

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL
PADA MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh :

Abdul Arif
NIM: 03913014

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL
PADA MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh :

Abdul Arif
NIM: 03913014

Dosen Pembimbing
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL PADA MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR**

Nama : Abdul Arif

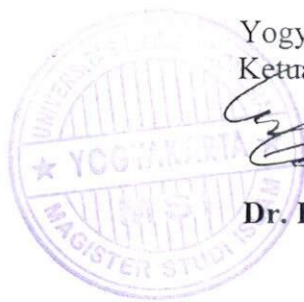
N. I. M. : 03913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 10 Maret 2005
Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL PADA MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR**

Ditulis oleh : Abdul Arif

NIM : 03913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 21 Februari 2005

Pembimbing

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 148/PS-MSI/ND/II/2005

**TESIS berjudul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA
FORMAL PADA MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL
TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR**

Ditulis oleh : Abdul Arif

NIM : 03913014

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**

Yogyakarta, 28 Februari 2005

Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abdul Arif
Tempat/tgl.lahir : Masolo, 5 Juli 1979
N. I. M. : 03913014
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL PADA MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allam, M.S

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2005

Pukul 09.30 – 10.30 WIB

Hasil / Nilai : 3,40 / A/B



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.

MOTTO

اطب العلم من المهد الى اللهد

"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang kubur"



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Tuisan ini

Kepada orang-orang tercinta



Ayahanda

Samawi

Ibunda

Arisa

Kakakku

Hartati
Mahayudin

Arianti

Adikku

Jasman

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil ‘alamin, segala puji punya Allah semata yang senantiasa membimbing dan memberi rahmat terhadap hambanya, khususnya terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, ila yaumul qiyamah.

Penelitian ini berjudul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara Formal Pada Masyarakat Nelayan Terpencil Tanah Kuning Kalimantan timur*”.. Agar dapat dipergunakan sebagai sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya bagi masyarakat tanah kuning supaya lebih mengenal pelaksanaan pendidikan agama, dan juga sebagai bahan masukan bagi para pengelola pendidikan Islam pada umumnya yang berorientasi pada perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat luas.

Tujuan penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Studi Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dengan demikian patut kiranya penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, terutama kepada :

1. Bpk. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Ketua Program Magister Studi Islam beserta seluruh staf pengajar dan staf administrasi yang

telah membantu dan melayani semua kegiatan demi kelancaran perkuliahan.

2. Bpk. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
3. Kedua orang tua yang telah memberikan do'a restu, sehingga terselesainya studi dan penulisan tesis ini.
4. Keluarga Ibu Robingatin, M.Ag, di STAIN Samarinda yang mendukung kelncaran studi.
5. Semua rekan-rekan Mahasiswa MSI dan yang lain yang telah membantu mendorong dan memberi motivasi dalam penyusunan tesis ini.

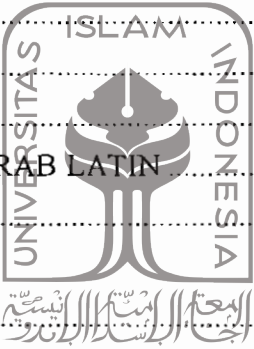
Akhirnya penulis hanya berserah diri kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang agar dapat memberikan balasan terhadap mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih sangat diperlukan saran, kritik, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak untuk penyempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, ...

Penulis

Abdul Arif

DAFTAR ISI

LOGO	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS	v
TIM PENGUJI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
ABSTRAK	xx
	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metodologi Penelitian	28
G. Sistematika Penulisan	32
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
MASYARAKAT TANAH KUNING	33
A. Karakteristik Masyarakat	33
B. Mata Pencarian	35
C. Sekolah	35
D. Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan	48

BAB III. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SECARA FORMAL DI SEKOLAH DASAR MASYARAKAT

NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING

KALIMANTAN TIMUR..... 51

A. Dasar..... 51

B. Materi 69

C. Guru..... 77

D. Siswa 87

E. Evaluasi 87

BAB IV. ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL

DI SEKOLAH DASAR MASYARAKAT TERPENCIL TANAH

KUNING KALIMANTAN TIMUR..... 92

A. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Agama..... 92

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Agama Islam 98

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN..... 103

A. Kesimpulan..... 103

B. Saran..... 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā'	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kḥā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diflong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:



b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ	Fathah dan wawu	Au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa هَوْلٌ - haula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ ——— اِ ——— اِوْ	Fathah dan alif atau alif Maksurah	ā	a dengan garis di atas
يَ ———	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وْ ———	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:



4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūḥah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbūḥah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabhanā

نَعْم - nu'imma



6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَةُ - al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qa'amu الجلال - al-jalālu
البدیع - al-badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شعير - syai'un أميرت - umirtu
النوع - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّا أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru janī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL PADA MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR

Abdul Arif
03913014

Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui karakter masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning 2) Mengetahui praktek sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning, 3). Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan agama Islam masyarakat terpencil Tanah Kuning.

Peneliti menggunakan sampel siswa sebanyak 59 orang, orang tua siswa sebanyak 46 orang dan guru sebanyak 8 orang. Penentuan subyek adalah secara *random sampling*. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Penelitian ini diperoleh hasil 1) Masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning diketahui merupakan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang mempunyai temperamen keras, namun mereka tidak bersedia membuat perubahan kecuali ada yang memulai. 2) sistem pendidikan sebagai lembaga formal belum dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ada terutama bila musim melaut tiba terdapat kebiasaan siswa membolos sekolah, dan hal ini sudah dimaklumi oleh pihak sekolah dan orang tua. Pelaksanaan prestasi belajar menunjukkan siswa mayoritas mempunyai prestasi sedang sebanyak 41 siswa (69,5%). Dan yang tidak baik 10 orang (16,9%), dan yang baik adalah 8 siswa (13,6%). 3) faktor-faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam masyarakat terpencil Tanah Kuning meliputi: Guru agama yang masih mendapat penghormatan dari masyarakat, Gedung sekolah yang sudah cukup memadai walaupun terbuat dari papan. Faktor penghambat yang ditemui oleh peneliti adalah: Metode mengajar guru yang monoton menyebabkan siswa bosan, Buku penunjang yang kurang memadai, Jumlah guru yang hanya satu orang per sekolah menyebabkan guru sering kewalahan menghadapi permasalahan dari siswa, dan Persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan kurang penting sehingga masyarakat selalu melibatkan anak untuk membantu orang tua di laut ketika panen, menyebabkan siswa banyak yang tidak masuk ketika musim panen ikan tiba, tidak ada orang yang berani memulai mengubah tradisi membolos pada saat melaut. 4) model pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan Tanah Kuning adalah metode pendidikan model Gagne yang menciptakan kondisi eksternal yang sejalan dengan kondisi internal proses belajar siswa. Sehingga orang tua dan guru sebagai pihak eksternal hendaklah mengingatkan siswa bila harus masuk sekolah.

The Excececution of Formal Islam Education Among Grouping Fisherman at Yellow Land, East Kalimantan

By
Abdul Arif
03913014

This researc aim to 1) to knowing cloistered character fisherman society of yellow land 2) knowing practice of system of execution of Islam education at school cloistered fisherman society of yellow land 3) to know the factors of supporter and resistor in cloistered society Islam education of yellow land.

Reseachers use the sample student as much 59 people, student parent as much 46 people and learn as much 8 people. Determination subject is by random is sampling. Research instrument in the form of observation guidance, interview, the documentation, and equated.

This research is obtained by a result 1) fisherman society cloistered of yellow land know to represent the society with living as fisherman having temperament ossify, but they not ready to make the change of except there is starting. 2) education system as formal institute not yet ambulatory in line with exiting especially when sea season arrive there are student ghabit cut a class the school, and this matter have in tolerating by party of school and parent. Achievement execution learn to show the majority student have the achievement is as much 41 student (69,5%) and a bad 10 people (16,9%), and good is 8 student (13,6%). 3) supporter factor in cloistered society Islam education of yellow land cover the: Religion teacher which still get the the respect from society, adequate schoolhouse enough although is made the than board. Resistor factor met by researcher is: method teach which monotone cause the bored student, supporter book which less be adequate, sum up the teacher which only one people persekolah cause the teacher often is hard face the problem from student, and society perception assuming education less be important so that society always entangle the child to assist parent in sea of when crop, causing student a lot do not enter when season harvest the fish arrive the, nobody which dare to start to alter the tradition cut class at the time of sea 4) model the education of Islamic Religion matching with characteristic of society of land; ground fisherman yellow is education method model the Gagne creating condition external which is in line with internal condition process to learn the student. So that parent and learn as party external shall remind the student of if have to enter school.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	ج	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṡād	Ṡ	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain		Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah		Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:



b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و	Fathah dan wawu	Au	A dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قِيلَ - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha /h/
- Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعَمْ - nu'inna

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَة - al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qa'amu الجلال - al-jalālu

البدیع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh :

شَيْن - syai'un

أَمَرْتُ - umirtu

النَّوْء - an-nau'u

تَأْخُذُونَ - ta'khuḏūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik li'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa ma Muḥammadun illā rasūl

إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fathun qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru janī'an

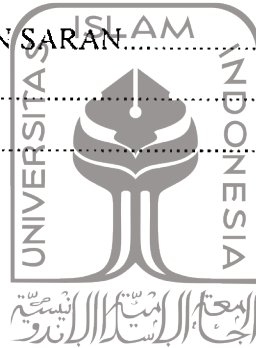
10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metodologi Penelitian.....	28
G. Sistematika Penulisan.....	32
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN MASYARAKAT TANAH KUNING.....	33
A. Karakteristik Masyarakat	33
B. Mata Pencaharian.....	35
C. Sekolah	35
D. Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan.....	48
 BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL DI SEKOLAH DASAR MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR	51
A. Dasar	51
B. Materi.....	69
C. Guru	77

D. Siswa.....	87
E. Evaluasi.....	87
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL DI SEKOLAH DASAR MASYARAKAT TERPENCIL TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR.....	92
A. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Agama	92
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Agama Islam	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut.¹ Dalam konteks Indonesia, maka tujuan pendidikan nasional sebagaimana di rumuskan dalam UU No.2 tahun 1989 yaitu : Mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting didalam pembangunan nasional kita adalah pembangunan manusia Indonesia di segala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu manusia pembangunan yang bertakwa, kepribadian yang jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia dan bangsa disamping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maju. Disamping pendidikan agama Islam diharapkan dapat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 1.

² Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum*, hlm. 220.

akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat serta sekaligus dapat menghilangkan pandangan dikhotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.³

Dasar dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara adalah bahwa pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan masing-masing pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maka perlu diusahakan agar pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, melalui perbaikan metode dan sistem, penyempurnaan materi sarana yang mencukupi.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 km garis pantai, dimana sekitar 70% wilayah teritorialnya berupa laut. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta Km² (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982)⁴, Indonesia menyimpan potensi sumber hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan

³ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, hlm. 7.

⁴ B. P. Resosudarmo, D. Hartono, T. Ahmad, N.I.L. Subiman, Olivia, A. Noegroho, *Analisa Penentu Sektor Prioritas Di Kelautan Dan Perikanan Indonesia*, Jurnal Pesisir Dan Lautan Volume 4 No. 3 tahun 2002.

sebahagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Jumlah nelayan perikanan laut di Indonesia menurut kategori nelayan adalah nelayan penuh, merupakan jumlah terbesar dari nelayan sambilan utama maupun nelayan sambilan tambahan dan jumlah ini setiap tahunnya menunjukkan peningkatan.⁵ Hal ini mempunyai indikasi bahwa jumlah nelayan yang cukup besar ini merupakan suatu potensi yang besar dalam pembangunan perikanan.

Keberadaan kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitanya menunjukkan kemiskinan.

Kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan serta kurangnya informasi sebagai akibat keterisolasian pulau-pulau kecil merupakan karakteristik dari masyarakat pulau-pulau kecil.⁶ Hasil pembangunan selama ini belum dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di kawasan pulau terpencil. Masyarakat diletakkan sebagai obyek pembangunan dan bukan sebagai subyek pembangunan, dengan demikian dibutuhkan perhatian dan keinginan

⁵ Anonim, *Data Statistik Perikanan Tangkap*. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2002.

⁶ L. Sulistyowati, *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan (Studi Kasus Kelurahan Pulau Kelapa dan Kelurahan Pulau Harapan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Taman Nasional Laut Kepulauan seribu)*, Disertasi Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 2003.

yang tinggi untuk memajukan kondisi masyarakat pesisir khususnya nelayan sebagai pengelola sumber daya pulau-pulau kecil agar dapat berlangsung secara lestari.⁷

Pemerintah melalui departemen perikanan dan kelautan selama ini telah melakukan kebijakan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang berjalan berdasarkan kebijakan Kep. Men. 41 Tahun 2000 Departemen Kelautan dan Perikanan tentang pedoman umum pengelolaan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Tujuan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat (DKP, 2002). Kebijakan tersebut menghendaki perlu adanya partisipasi masyarakat, karena keikutsertaan masyarakat akan membawa dampak positif, mereka akan memahami berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil. Untuk itu, dalam partisipasi masyarakat diperlukan adanya komunikasi dua arah yang terus menerus dan informasi yang berkenaan dengan program, proyek atau kebijakan yang disampaikan dengan bermacam-macam teknik yang tidak hanya pasif dan formal tetapi juga aktif dan informal.⁸

⁷ L. Sulistyowati. *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan (Studi Kasus Kelurahan Pulau Kelapa dan Kelurahan Pulau Harapan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu)*, Disertasi Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2003.

⁸ M.K. Harahap. *Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove (Studi Kasus di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat)*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 2001.

cukup karena rata-rata orang tua mereka bekerja sebagai nelayan otomatis setelah anak lulus sekolah dasar anak bisa membantu orang tua bekerja sebagai nelayan yang mampu menghasilkan.

Peranan Ibu hanyalah dirumah mengurus kehidupan keluarga, sehingga minat orang tua untuk menyekolahkan anak sangat terbatas karena mengingat keadaan ekonomi yang kurang memadai dan kurangnya koordinasi dan interaksi antara masyarakat primitif Tanah Kuning dengan masyarakat yang lainnya yang ada di Kalimantan Timur. Model pendidikan diharapkan dapat merupakan suatu bentuk sistem organisasi yang saling mendukung antara elemen yang ada.

Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Secara Formal Pada Masyarakat Nelayan Terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning ?
2. Bagaimana sistem dan praktek pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning ?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan agama Islam masyarakat terpencil Tanah Kuning ?
4. Apa dan bagaimana model pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan Tanah Kuning?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam secara formal pada masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur.

1. Untuk mengetahui karakter masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning.
2. Untuk mengetahui sistem dan praktek pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan agama Islam masyarakat terpencil Tanah Kuning.
4. Untuk mengetahui model pendidikan yang dikehendaki yang sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan Tanah Kuning.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wacana dan daftar pustaka tentang pendidikan agama Islam secara formal pada masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan masyarakat miskin telah banyak kita temukan, namun ada beberapa kekhazanah yang dimiliki oleh penelitian tersebut.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Ruwiyanto mengenai peranan pendidikan dalam pengentasan masyarakat miskin⁹.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyudi adalah pada penelitian tersebut peneliti menggunakan analisis kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang diperjelas dengan analisis kualitatif. Penelitian Wahyudi mengambil lokasi di perkotaan sedangkan dalam penelitian ini mengambil lokasi di pedesaan¹⁰.

Penelitian mengenai pembinaan masyarakat nelayan sudah pernah dilakukan oleh Venda¹¹ yang berjudul pembinaan masyarakat nelayan. Penelitian tersebut di pesisir di Sumatera Utara. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan dalam kegiatan pembinaan masyarakat nelayan memerlukan suatu bentuk organisasi pembinaan masyarakat yang integratif antara masyarakat dan pemerintah. Perbedaan penelitian ini adalah pada subyek penelitian. Pada penelitian Venda yang menjadi subyek penelitian adalah para nelayan sedangkan pada penelitian ini yang menjadi subyek adalah anak-anak, orang tua, dan guru.

E. Landasan Teori

Lembaga formal merupakan ikatan terus menerus untuk jangka waktu yang cukup lama dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan secara

⁹ *Peranan Pendidikan dalam pengentasan Masyarakat Miskin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹⁰ Wahyudi Ruwiyanto. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan masyarakat Miskin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada hlm. 1

¹¹ Venda Jolanda Pical. *Pembinaan Masyarakat Nelayan*.

berencana dan sistemik¹². Jadi lembaga pendidikan formal adalah ikatan terus menerus untuk jangka waktu yang cukup lama dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan secara berencana dan sistemik dalam pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan sebagai berikut:¹³

1. Jenjang sekolah terdiri dari:

- a Taman Kanak-Kanak
- b Sekolah dasar
- c Sekolah Lanjutan terdiri dari Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas
- d Perguruan Tinggi

2. Menurut jenisnya sekolah terdiri dari:

- a Sekolah Umum
- b Sekolah kejuruan, yang diselenggarakan pada tingkat Sekolah Lanjutan terutama tingkat atas dan selanjutnya berkembang menjadi spesialisasi pada tingkat Perguruan Tinggi
- c Sekolah Khusus yang diselenggarakan oleh departemen Agama dengan penjenjangan seperti yang disebutkan di atas terdiri dari: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan berbagai jenis Perguruan Tinggi.

¹² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* Jakarta: CV Haji Masagung hlm 50

¹³ *Ibid*, hal; 54

- d Sekolah Khusus untuk anak-anak yang berkelainan yang disebut sekolah Luar Biasa untuk anak-anak Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Netra dan Anak-anak nakal.

3. Menurut penyelenggara sekolah terdiri dari:

- a. sekolah negeri yakni sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah.
- b. Sekolah swasta yakni sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui suatu badan/yayasan tertentu, tanpa mendapat bantuan dari pemerintah kecuali dalam penyelenggaraannya.
- c. Sekolah Subsidi yakni sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui badan/yayasan tertentu, yang mendapat bantuan dari pemerintah berupa tenaga guru atau pembiayaan dalam penyelenggaraannya.

Mengenai judul penelitian ini, penulis baru mendapatkan karya tulis Ahmad : mengenai Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam bukunya berjudul PBM-PAI di Sekolah.¹⁴

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.¹⁵

¹⁴ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1980 hlm. 30

¹⁵ Zuhairini, *Metode Pendidikan Agama*, Malang : Biri Ilmiah, Fak. Tarbayiah IAIN Sunan Ampel, 1983. cet. Ke.8 hlm. 27

Sementara D. Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam “bimbingan jasmani rohani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.”¹⁶

Terselenggaranya seminar pendidikan Islam se Indonesia pada tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor dengan menghasilkan rumusan pengertian pendidikan Islam dengan hukum mengarahkan, melatih, mengajarkan, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁷

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi diantara bidang-bidang studi lainnya yang diajarkan di sekolah menengah umum baik negeri maupun swasta. Bahkan bidang studi pendidikan agama Islam merupakan salah satu diantara bidang-bidang studi lainnya yang diajarkan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan anak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

Menurut H.M. Arifin bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak didik dalam pendidikan formal atau non formal.¹⁹

Menurut Dit bin Paisun merumuskan bahwa : pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan usulan terhadap anak didik agar nantinya

¹⁶ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al. Ma'arif. 1989. Cet. Ke 8 hlm. 23

¹⁷ H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara. 1987 Cet. Ke. 1 hlm 13-14

¹⁸ Abd. Rahman Shaleh. *Diktaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*. Bandung : Pelajar Cet. Ke. 5 t.t. hlm.3

¹⁹ H.M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang. 1978) hlm. 14

setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan. Menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁰

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut diambil pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha orang dewasa dalam membimbing perkembangan anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian yang sempurna dan utama serta dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Abd Rahman Shaleh Abdullah, tujuan dan sasaran pendidikan mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksinya secara baik dan tepat.²¹ Penyelenggaraan materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya adalah segi kemampuan siswa.

Menurut Imam Al-Ghazali, hendaklah seorang guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa jangan sampai materi pelajaran yang belum dijangkau oleh pikiran mereka, hal itu akan mengakibatkan siswa menolaknya, atau terpaksa menerimanya meskipun mereka tidak memahaminya. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa, seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam

²⁰ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Depok RI, 1982) hlm 83

²¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah. *Educational Theory : Qur'anie outlook*. Diterj. M. Arifin dan Zainuddin dengan judul : *Teori-teori Pendidikan Al-Qur'an*. Cet I. Jakarta : Rineka Cipta, 1990. hlm. 159

berbicara dengan anak-anak sesuai dengan daya nalarnya, juga memberikan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalinya karena akibatnya anak akan lari dari pelajaran atau akalinya memberontak terhadapnya.²²

Di dalam UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dan mempertahankan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam iman merupakan potensi rohani yang harus diakutialisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasihan dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dengan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan sosial dengan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitarnya, kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan terhadap seseorang di hadapan Allah.

Di dalam GBPP PAI dari sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan

²² Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Diterj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet Ke 7 Jakarta : Bulan Bintang th. 1993. hlm.12

bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²³

Undang-Undang No. 2 1989 tentang sistem pendidikan Nasional eksistensi pendidikan agama Islam di sekolah semakin kuat. Secara yuridis formal UUD No. 2 1989 tidak membedakan kedudukan lembaga pendidikan agama dengan lembaga lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam memajukan dan meningkatkan pembangunan pendidikan nasional kita telah memiliki agama dan pedoman yaitu UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang tersebut telah menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan sistem pendidikan Nasional merupakan tanggung jawab keluarga masyarakat dan pemerintah.²⁴

Landasan teori merupakan salah satu komponen dalam penelitian di harapkan dapat dijadikan acuan untuk memecahkan masalah penelitian.

Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mut'in²⁵ bahwa eksistensi pendidikan agama Islam dengan ditetapkannya ketentuan MPRS No. II/MPRS/1960 yang dipertegas Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 yang menyebutkan : Pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri.

Sebagai pedoman pelaksanaan terhadap Undang-Undang Pendidikan nasional tersebut di terbitkan beberapa peraturan antara lain :

²³ GBPP, *Pendidikan Agama Islam* (Desember. 1994) hlm 1

²⁴ Sinton Silaban, *Pendidikan Indonesia Dalam Perundangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*, hlm,5

²⁵ *Ibid*, XIII

1. SK Mendikbud No. 006/1993 tentang kurikulum pendidikan dasar 9 tahun
No. 061/1996 tentang kurikulum sekolah menengah umum (SMU) –
dalam kedua SK Mendikbud tersebut terlampir GBPP mata pelajaran
agama Islam.
2. Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 28 tahun 1992 tentang tenaga
pendidikan, Bab III pasal 9 ayat 2 tentang pengangkatan tenaga pendidik;
 - a. Untuk dapat di angkat sebagai tenaga pendidik. Calon tenaga pendidik
yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar
harus pula memenuhi persyaratan sebagai berikut ;
 - 1). Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dari
yang berwenang yang meliputi
 - a). Tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan atau menular
 - b). Tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat
pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik.
 - c). Tidak menderita Kelainan Mental
 - 2). Berkepribadian, yang meliputi :
 - a). Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b). Berkepribadian Pancasila.
 - b. Untuk dapat diangkat menjadi tenaga pendidik bidang pendidikan
agama, selain memenuhi persyaratan sebagaimana diatur dalam ayat
(1) harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama
peserta didik yang bersangkutan.

Pasal 9 ayat 2 ini menunjukkan bahwa guru agama tidak sekedar menyampaikan pengetahuan agama tetapi berkewajiban menanamkan keyakinan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama pada siswa, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh orang yang tidak meyakini dan menganut agama yang diajarkan.

Sejalan dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, orang tua dalam situasi tertentu atau sehubungan dengan bidang kajian tertentu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya. Orang yang menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anak itu disebut guru. Yang meliputi guru sekolah dasar sejak taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, dosen di perguruan tinggi, kyai di pondok pesantren, dan sebagainya. Guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.

Sebagai pemenang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah Ma Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An Nisaa’ : 58).²⁶

²⁶ A. Hasan, *Terjemahan Tafsir Al Qur'an* (Bangil : Persatuan, 1956). Hlm. 170

Jadi predikat guru melekat pada seseorang didasarkan atas amanat yang diserahkan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru.

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam secara formal tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan dasar Pendidikan Agama Islam di sini adalah pangkal tolak, landasan berpegangan kita untuk mengadakan/melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar pada khususnya.

Adapun mengenai dasar Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1). Dasar agamis, yaitu dasar dari ajaran agama Islam itu sendiri.

Islam itu sendiri. Sebagaimana telah penulis sebutkan di muka bahwa ajaran-ajaran agama Islam adalah bersumber dari wahyu Allah SWT. Melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW.

Atau dengan kata lain ajaran agama Islam itu bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian maka dasar untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan pendidikan agama tersebut, antara lain adalah :

a) Surat An-Nahl ayat 125 :

ادع الي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بآلتى هي احسن

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”²⁷.

b) Surat Ali ‘Imron ayat 104 :

والتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر والنك

هم المفلحون

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”²⁸.

Adapun hadits Nabi tentang perintah belajar dan mengajar, antara lain adalah :

a)

طالب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya:

“Menuntut ilmu adalah fardhu atas setiap muslim laki-laki dan perempuan”²⁹.

²⁷ Departemen Agama. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Hlm 125

²⁸ *Ibid.* hlm 421

²⁹ Oemar Mohammad Al-Taumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang hlm 141

b)

من تعلم بابا من العلم ليعلم الناس أعطى ثواب سبعين صديقا

Artinya : “Barangsiapa mempelajari suatu bab ilmu untuk mengajar kepada manusia dia akan diberi pahala sebanyak pahala tujuh puluh siddiq (sahabat Nabi yang paling dekat)”³⁰.

c)

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya : “Yang paling baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”³¹.

Itulah antara lain beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadist nabi yang dapat penulis sebutkan, yang pada intinya berisi tentang perintah untuk melaksanakan pendidikan.

2). Dasar Yuridis/Hukum

Yang dimaksud dengan dasar yuridis yakni dasar hukum yaitu segala peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan landasan dan pegangan yang kuat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal di negara Republik Indonesia. Adapun dasar yuridis formal tersebut antara lain adalah :

³⁰ *Ibid* him. 597

³¹ *Ibid* him. 537

- a Dasar ideal, yakni falsafah hidup bangsa dan negara Republik Indonesia yaitu Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa hal ini mengandung suatu pengertian bahwa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian maka untuk mewujudkan manusia Indonesia yang percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut diperlukan adanya Pendidikan Agama.
- b Dasar Konstitusional, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 disebutkan bahwa :
1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- c Dasar Operasional, yaitu dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan Pendidikan Agama pada sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun dasar operasional pelaksanaan Pendidikan Agama tersebut antara lain adalah :
- 1). Undang-undang No.4 tahun 1950 tentang Pendidikan dan Pengajaran, pada Bab XII pasal 20 menyebutkan :

1. Dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama; orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran agama tersebut.
2. Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama.

2). Juga dalam ketetapan MPRS No.II/MPRS/1960

Bab II pasal 2 ayat 3 menyatakan :

“Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya”.

Kemudian dalam TAP MPRS No. II/MPRS/1966 mengadakan perubahan dengan menghapuskan kata-kata .

.....dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya, menjadi berbunyi sebagai berikut

“Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri”.

Dengan demikian dari masa ke masa Pendidikan Agama semakin kuat kedudukannya. Sebagaimana tersebut dalam

GBHN Tahun 1988 (TAP MPR No. : II/MPR/1988) Bab IV D tentang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya angka 1 butir disebutkan sebagai berikut :

“Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimaksudkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.

Disamping itu, dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik

Indonesia Nomor : 0198/U/1985 dan Nomor : 35 tahun 1985 tentang pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah/Kursus di Lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada Bab II pasal 2 ayat 1. 2 dan 3 antara lain ditetapkan bahwa pada sekolah/kursus negeri di lingkungan Pembinaan Direktorat Jenderal pendidikan dan kebudayaan, wajib diberikan pendidikan agama dan setiap murid/siswa wajib mengikuti pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya, dan bagi

murid/siswa penganut aliran kepercayaan wajib pula mengikuti Pendidikan Agama sesuai dengan agama pilihannya.

- 3). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX pasal 39 ayat 2 ditetapkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Sedangkan mengenai status pendidikan agama (Islam) baik pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) maupun pada Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) adalah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

2. Dasar Sosial Psikologi

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dari 2 unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dilahirkan di dunia ini telah dibekali/memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan (fitrah), seperti kemampuan untuk berpikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungannya dan sebagainya.

Hal ini sebagaimana diterangkan dalam sabda Nabi :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه

Artinya : “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”.

Dan agama Islam diciptakan oleh Allah sangat sesuai dengan fitrah manusia tersebut. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينَ الْقِيمَ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kemudian untuk mengembangkan potensi/kemampuan dasar tersebut, manusia sangat membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga dapat tercapai hidup yang tentram dan bahagia. Yang demikian itu merupakan suatu bukti bahwa manusia hidup di dunia ini selalu membutuhkan tuntutan agama sebagai pedoman dan pegangannya. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama (Islam) sangat diperlukan dan mempunyai kedudukan serta

peranan yang penting, terlebih-lebih dalam masa-masa pembangunan dewasa ini.

Dengan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam mempunyai landasan atau dasar yang kuat, baik menurut dasar agama Islam itu sendiri maupun menurut dasar hukum negara kita.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim. Adapun tujuan hidup setiap manusia adalah menyembah Allah SWT, untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan menyerahkan diri kepada-Nya, sehingga terbentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan bertitik tolak dari pengertian Pendidikan Agama Islam seperti telah tersebut di muka maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah mendewasakan jasmani dan rohani siterdidik sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian muslim, dengan ciri sebagai berikut :

- 1). Beriman dan bertaqwa
- 2). Giat dan gemar beribadah
- 3). Berakhlak mulia
- 4). Sehat jasmani, rohani dan aqli
- 5). Giat menuntut ilmu
- 6). Bercita-cita bahagia dunia dan akherat

Adapun mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar adalah :

Meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga negara yang baik dalam wadah negara RI yang berdasarkan Pancasila.

Rendahnya mutu lulusan ini dikaitkan dengan rendahnya kualitas IKIP. Pengkaitan rendahnya lulusan SMU dengan rendahnya kualitas IKIP tidaklah salah. Namun, perlulah difahami bahwa kualitas lulusan SMU tidak lepas dari kualitas lulusan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan bahkan pula kualitas lulusan sekolah dasar.

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat manapun juga akan sulit terlaksana, apabila kualitas pendidikan yang lebih rendah tidak ditingkatkan mutunya. Oleh karenanya, peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar merupakan kondisi mutak yang diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan SMU.

Pesan moral dalam diskusi tulisan ini akan dipusatkan pada pertautan antara Muatan Lokal (ML) dengan PAI, dan sebaiknya. Untuk itu lebih dulu perlu dilihat keberadaan masing-masing seperti terlihat dalam tabel berikut:

Susunan Program Pengajaran

Tabel 1. Kurikulum Pendidikan Dasar (SD/SLTP)

Jenjang dan Kelas Mata Pelajaran	SD						SLP		
	I	II	III	IV	V	VI	I	II	III
1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8	6	6	6
4. Matematika	10	10	10	8	8	8	6	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	-	-	3	6	6	6	6	6	6
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	-	-	3	5	5	5	6	6	6
7. Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9. Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-	4	4	4
10. Muatan Lokal (sejumlah mata pelajaran)	2	2	4	5	7	7	6	6	6
Jumlah	30	30	38	40	42	42	42	42	42

Keterangan:

Lamanya 1 Jam Pelajaran

1. Kelas I dan II SD 1 jam pelajaran = 30 menit
2. Kelas III s.d. VI SD 1 jam pelajaran = 40 menit
3. Kelas I s.d. III SLP 1 jam pelajaran = 45 menit

Salah satu model untuk memecahkan masalah belajar siswa adalah melalui model pembelajaran Gagne³². Teori ini bertujuan untuk menciptakan

³² Mukminan. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P4G UNY Thn 1998, hlm.62

kondisi eksternal peserta didik yang sejalan dengan kondisi internal proses belajar mengajar.

Komponen utama model pengajaran Gagne adalah diarahkan dalam pencapaian hasil belajar yaitu penguasaan kapabilitas baru. Manfaat taksonomi hasil belajar tersebut untuk mencapai tujuan belajar.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu pendekatan dengan angka-angka sesuai dengan pendapat Sarbrian yang mengutip LR Gay mengenai jenis penelitian di bedakan lima jenis penelitian di bedakan lima jenis penelitian yaitu : penelitian sejarah, penelitian deskriptif, penelitian kausal dan penelitian eksperimen.³³

Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara formal pada masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur yaitu ; penguasaan materi, penguasaan alat/media, penguasaan evaluasi. Siswa yaitu : Penguasaan materi, ketaatan siswa terhadap peraturan, rasa persaudaraan antara siswa. Orang tua yaitu : Hubungan orang tua dengan guru, dan hubungan siswa dengan guru.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini antara lain yaitu : bagaimana karakter masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur. Bagaimana perencanaan pemberian pelaksanaan

³³ Sarbiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Thn. 2000. hlm.5

pendidikan agama Islam. Bagaimana evaluasi yang digunakan di sekolah.
 Apa kendala dalam pendidikan agama Islam.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian diketahui populasi penelitian adalah 224. Peneliti menggunakan sampel siswa sebanyak 59 (26%) orang, hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto³⁴ jika jumlah populasi penelitian lebih dari 100, dapat diambil antara 20-25%.

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel

No	Sekolah	Populasi	Sampel
1	SD 001	51	14
2	SD 002	51	14
3	SD 004	122	31
	Jumlah	224	59

Untuk melengkapi data dari siswa peneliti mengambil orang tua siswa sebanyak 46 orang dan guru sebanyak 8 orang. Penentuan subyek adalah secara *random sampling*. Peneliti mengambil secara acak responden yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis mengadakan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dalam kelas, kegiatan keagamaan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Thn 1985. hlm. 94

peserta didik (siswa) di luar jam pelajaran. Peneliti mengobsevasi lima kali setiap kelas.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui beberapa nara sumber yang telah ditentukan yaitu : Guru pendidikan agama Islam 3 orang. Siswa 6 orang yang terdiri dari kelas I sebanyak 3 orang kelas II sebanyak 3 orang, kelas III 3 orang. Orang tua siswa sebanyak 5 orang tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data siswa, jumlah guru pendidikan dan sarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dokumentasi itu terdiri struktur kepengurusan organisasi guru, daftar jumlah siswa dan data tentang sejarah berdirinya sekolah yang ada di masyarakat nelayan terpencil.

d. Angket

Penulis membagikan atau menyebarkan angket yaitu meminta informasi kepada responden untuk menjawab dengan cara memilih dari pilihan ganda yang telah disediakan dengan memberikan tanda silang sebagai jawaban pada butir yang telah ditentukan. Adapun responden yang di beri angket adalah guru pendidikan agama, guru kelas, siswa kelas I, Kelas II, dan Kelas III, serta orang tua siswa yang dipilih secara acak.

e. Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis menganalisis data dengan cara :

1. Kuantitatif

Melalui analisis cara ini (kuantitatif) maksudnya data yang diambil diperoleh berupa angka-angka. Dalam hal ini menggunakan persentase.

Untuk menghitung prosentase dapat menggunakan rumus sebagai berikut :³⁵

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka prosentase

F : jumlah frekuensi/jumlah subyek

N : Number of Case

2. Kualitatif

a. Mendeskripsikan data dari angket dan ditabulasi, dilengkapi dengan data dari wawancara dan observasi.

b. Membuat kesimpulan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

³⁵ Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Rajawali, Jakarta, 1989), hlm. 40

G. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan disusun menjadi tiga bagian yaitu : bagian depan, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian depan laporan penelitian berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, kata pengantar dan daftar isi.

Bab Pertama : berisi pendahuluan tentang latar belakang masalah, madalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : berisi Karakteristik Masyarakat, Mata pencaharian, Sekolah dan Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan.

Bagian ketiga : Berisi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur. Terdiri dari Dasar dan Tujuan, materi, Guru dan sistem evaluasi.

Bab keempat : menjelaskan tentang analisis dari pada pelajaran pendidikan agama Islam secara formal pada masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning Kalimantan Timur yaitu : dasar, tujuan, perencanaan, praktek, evaluasi dan kendala pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Bab kelima : berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Bab akhir laporan penelitian yang meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN MASYARAKAT TANAH KUNING

A. Karakteristik Masyarakat

1. Jumlah Penduduk

Masyarakat nelayan terpencil mempunyai jumlah penduduk sebanyak 300

Kepala Keluarga. Keseluruhan penduduk berjumlah 1.272 jiwa.

Tabel 3. Jumlah penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
1	Belum sekolah	118	9,3
2	SD	1018	80
3	SMP	127	10
4	SMA	6	0,5
5	D3	1	0,08
6	S1	2	0,12
Total		1.272	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar penduduk adalah lulus dan sedang bersekolah di SD. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan mereka yang masih minim.

2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Jumlah penduduk Menurut Jenis Kelamin

RT	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	60	62	122
2	180	125	305
3	102	84	186
4	88	68	156
5	98	64	162
6	207	134	341
Jumlah	735	557	1272

Tabel di atas menunjukkan di Tanah Kuning jumlah laki-laki lebih besar dari pada perempuan. Jumlah laki-laki yang lebih besar ini mendukung mata pencaharian berupa nelayan yang cenderung didominasi laki-laki.

Mengenai temperamen mereka cenderung keras hal ini diakui oleh Bapak P (50), “temperamen penduduk disini memang keras. Karena mereka adalah orang pantai dan berprofesi sebagai nelayan”.

Hal ini diakui Bapak J (60), “yah jangan tersinggung bila kami ngomongnya keras, habis kami lebih banyak di laut, maklum sajalah. Kalau orang asing mungkin kaget, tapi kalau orang sini asli sudah biasa, penduduk di sini juga membutuhkan orang yang dapat membuat hidup kami lebih maju, harus ada yang memulai”.

B. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk nelayan, penebang kayu, berburu hewan di hutan dan pedagang. Namun sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tabel 5. Jumlah penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Nelayan	142	55
2	Berburu	40	15,5
3	Pedagang	39	15,1
4	Penebang kayu	29	11,2
5	Lain-lain	8	3,1
Total		258	100

Tabel di atas memperlihatkan sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah nelayan. Hal ini mengingat keadaan geografis berupa laut yang menyebabkan mereka cocok bekerja sebagai nelayan.

C. Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi pendidikan agama Islam ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran,

keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah³⁶. Berikut ini dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulin Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik. Sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif

³⁶ Slameto 1997. *Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan metode yang tepat, efisien dan efektif.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar-mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

Walaupun kurikulum sama, tiap murid bereaksi menurut caranya sendiri. Apa yang dipelajari murid, apa yang diaktualisikannya dari kegiatan atau pengalaman yang sama, tidak sama. Actual curriculum bagi tiap anak tidak sama walaupun potential curriculumnya sama.³⁷

³⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (2001). *Filsafat Pendidikan Islam Bandung*. CV Pustaka Setia hlm 133

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari

teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar siswa lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, hingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

Keterkaitan Sekolah Dan Masyarakat

Sekolah harus selalu mengembangkan kultur yang dapat mendukung proses belajar mengajar lebih baik. Sayangnya pembaharuan pendidikan yang telah dilaksanakan selama ini terlalu menckankan pada aspek teknis, fungsional dan individualistik tanpa menyentuh sedikitpun aspek kultur sekolah ini. Model ini dipengaruhi oleh ide bahwa sekolah sebagai suatu perusahaan atau industri yang melayani kebutuhan individu. Oleh karena itu kebutuhan semacam itu akan bersifat *fragmented* yang satu dengan yang lain terpisah tidak ada kesatuan, dan melihat sekolah sebagai sesuatu yang berdiri

sendiri bukan merupakan bagian dari masyarakat sekitar. Akibatnya, hubungan dan interaksi antara sekolah dan masyarakat sekitar tidak pernah terjadi. Hal ini berarti sekolah telah menelantarkan sumber belajar yang sangat bermanfaat dan bernakna bagi proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, salah satu aspek dalam sekolah yang perlu direformasi adalah hubungan sosial di antara warga sekolah termasuk orang tua murid dan masyarakat sekitar. Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sekolah akan merupakan modal pokok dalam proses pendidikan. Sekolah harus menjadikan dirinya bagian dari kemasyarakatan. Setiap kegiatan sekolah adalah merupakan kegiatan masyarakat sekitar, sebaliknya setiap kegiatan masyarakat merupakan kegiatan sekolah.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar ini ditujukan untuk mencapai dua hal: Pertama, sekolah memiliki komunitas peserta didik yang berdomosili tidak terlalu jauh dari sekolah. Dengan demikian, akan terjadi proses rayonisasi berdasarkan domisili. Dengan adanya rayonisasi fungsional ini akan menimbulkan sinkronisasi antara kegiatan sekolah dengan kegiatan kemasyarakatan, sehingga peserta didik bisa belajar dan menyerap kehidupan dari masyarakatnya. Kedua, dengan adanya rayonisasi fungsional tersebut akan muncul kaitan emosional antara masyarakat dengan sekolah. Ketiga, adanya kaitan emosional ini akan mengundang partisipasi masyarakat dalam

meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan dalam pemberdayaan pendidikan pada khususnya.³⁸

I. Sejarah Berdirinya sekolah

SD 001 beroperasi pada tahun 1970, SD 004 beroperasi pada tahun 1974. Sementara itu, SD 002 Beroperasi dan didirikan pada tahun 1971 diatas tanah berstatus hak milik sebesar 616 m dan hak 200 m hak pakai.

Kepala sekolah SD 002 dari tahun ke tahun sebagi berikut:

1963-1968 : Gunarti Marto Susiswo

1968-1979 : A. Maridi WS

1979-1984 : Sudarman BA

1984-1992 : Suhadi

1992-1999 : Tujiman Hadi

1999-2003 : Sugeng Bagyo

2003- sekarang: Abdul Rasyid

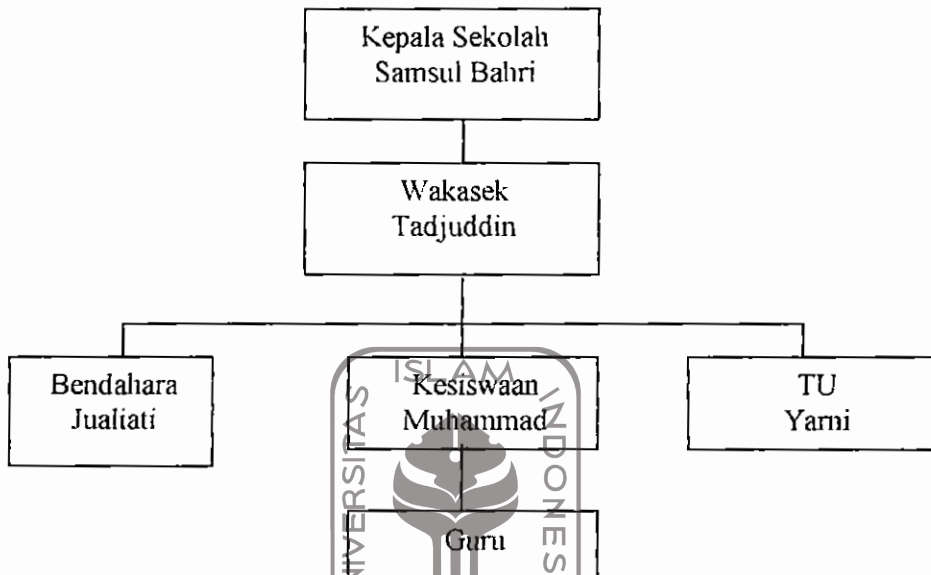


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2001) hlm. 43-44.

2. Struktur Organisasi Sekolah

a. Struktur Organisasi Sekolah 001



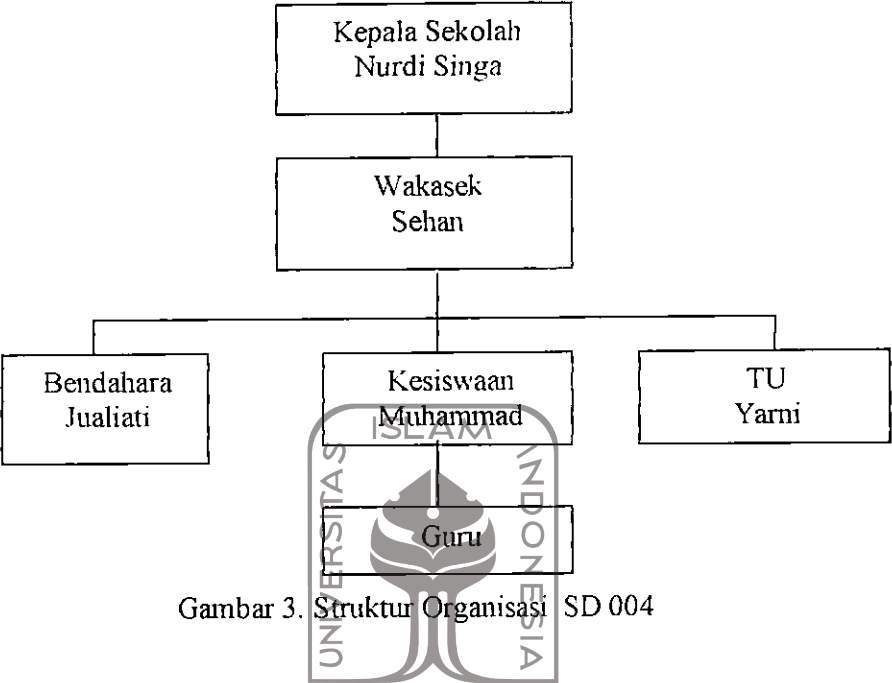
Gambar 1. Struktur Organisasi SD 001

b. Struktur Organisasi Sekolah 002



Gambar 2. Struktur Organisasi SD 002

c. Struktur Organisasi Sakolah 004



Gambar 3. Struktur Organisasi SD 004

2. Keadaan Guru dan Siswa

Tabel 6. Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
	SD 002	SD 004	SD 002	SD 004	
Guru Tetap	6	4	1	4	15
Guru Tidak tetap	1	1	-	1	3

Sumber: data Skunder

Tabel. 7 Guru PAI

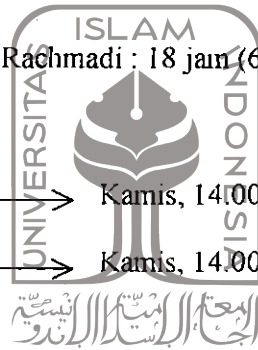
Nama	Guru Tetap/Tidak	Ijazah	Jenis Kelamin
1. Ahmadi	Tetap	D2	Laki-laki
2. H.Supriyanto	Tetap	D2	Laki-laki
3. Rachmadi	Tetap	S ₁	Laki-laki

Sumber : Data Primer

- Guru Agama Islam kelas I : Rachmadi : 18 jam (6 kelas/@ 3 jam pelajaran).

Kegiatan Ekstra :

1. Baca tulis al-Qur'an → Kamis, 14.00 – 16.00 ; Semua kelas
2. Seni baca al-Qur'an → Kamis, 14.00 – 16.00 ; Semua kelas
3. Peringatan hari Islam
4. Pesantren



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel. 8 Keadaan Murid

Kelas	SD 001			SD 002			SD 004		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	8	5	13	8	5	13	10	6	16
2	2	5	7	2	5	7	15	13	28
3	6	2	8	6	2	8	18	7	25
4	6	4	10	6	4	10	5	12	17
5	4	4	8	4	4	8	10	5	15
6	2	3	5	2	3	5	9	12	21
Jumlah	28	23	51	28	23	51	67	55	122

Sumber: Data skunder

Sarana dan Fasilitas Yang dimiliki

Tabel 9. Buku Paket/Suplemen

No	Jenis	Penerbit	Jumlah (eks)	Keterangan
1.	Pend. Agama Islam kelas 1	Depag	40	Dipakai
2.	Pend. Agama Islam kelas 2	Depag	40	Dipakai
3.	Pend. Agama Islam kelas 3	Depag	40	Dipakai
4	Pend. Agama Islam kelas 4	Depag	40	Dipakai
5	Pend. Agama Islam kelas 5	Depag	40	Dipakai
6	Pend. Agama Islam kelas 6	Depag	40	Dipakai

Sumber: Data skunder

2. Keadaan Guru dan Siswa

Tabel 6. Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah
	SD 002	SD 004	SD 002	SD 004	
Guru Tetap	6	4	1	4	15
Guru Tidak tetap	1	1	-	1	3

Sumber: data Skunder

Tabel. 7 Guru PAI

Nama	Guru Tetap/Tidak	Ijazah	Jenis Kelamin
1. Ahmadi	Tetap	D2	Laki-laki
2. H.Supriyanto	Tetap	D2	Laki-laki
3. Rachmadi	Tetap	S ₁	Laki-laki

Sumber : Data Primer

- Guru Agama Islam kelas I : Rachmadi : 18 jam (6 kelas/@ 3 jam pelajaran).

Kegiatan Ekstra :

1. Baca tulis al-Qur'an → Kamis, 14.00 – 16.00 ; Semua kelas
2. Seni baca al-Qur'an → Kamis, 14.00 – 16.00 ; Semua kelas
3. Peringatan hari Islam
4. Pesantren

Tabel 10. Sanitasi dan Air bersih

No	Perabot untuk	Jumlah Ruang	Jumlah (m)	Kondisi			Pemanfaatan		Ket
				Baik	RR	RB	dipakai	tidak	
1	WC-Siswa SD 004	1	1	2			V		
2.	WC-Siswa SD 002	1	1	2			V		
3.	WC-Siswa SD 004	1	1	2			V		
	Jumlah	3	3	6					

Sumber: Data skunder

Ruangan terdiri dari ruang kelas yang terbuat dari papan, yang dibangun secara bergotong royong oleh warga. Ruangan terdiri dari ruang kelas, ruang kantor, lapangan, gudang, Kamar mandi dan WC. Sedangkan sarana yang ada adalah bangku kelas sesuai dengan jumlah siswa, kursi guru dan meja guru serta lemari sebanyak dua buah.

Sarana perpustakaan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 11. Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah Judul	Jmlh Buku/ Judul	Pemanfaatan		
				Sering	Sedang	Jarang
1.	Buku Sastra	15	1	V		
		16	2	V		
		26	3	V		
		46	4	V		
			>4			
2.	Buku Referensi		1			
			2			
		25	3		V	
			4			
			>4			
3.	Ensiklopedia	3	1	V		
			2			
			3			
			4			
			>4			
4.	Buku Pengetahuan Umum		1			

		423	2		V	
			3			
			4			
			>4			
5.	Buku Agama	9	1	V		
			2			
			3			
			4			
			>4			

Sumber: Data skunder

Jumlah buku agama hanya tersedia 9 judul. Jika dibandingkan dengan jenis buku yang lain masih sangat sedikit. Namun pemanfaatan buku agama termasuk sering dimanfaatkan baik oleh siswa, guru, ataupun pihak-pihak yang berkepentingan.

D. Persepsi masyarakat tentang Pendidikan

Masyarakat umumnya adalah pelayan dengan tingkat pendidikan rendah. Mereka menganggap sekolah tidak terlalu penting. Bagi mereka yang penting anak dapat makan, minum dan terciukupi kebutuhan pakaian sudah cukup. Ketika peneliti menanyakan pada Ibu S (45 tahun) tentang persepsi mereka tentang pendidikan di sekolah dia menjawab, "buat apa anak sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya menjadi nelayan pula, lebih baik anak belajar melaut".

Hal yang hampir sama dikatakan oleh Bapak T (46 tahun). Bapak T mempunyai dua anak laki-laki yang hanya tamat SD. Bapak T berkata "Saya tidak ingin anak saya hanya menganggur, mereka harus melaut membantu saya. Kalau mereka sekolah siapa lagi yang membantu saya".

Guru A menjelaskan memang kesadaran masyarakat Tanah Kuning masih rendah, "para orang tua di sini lebih senang anaknya melaut dari pada

bersekolah.” Mengenai hal yang dilakukan sekolah adalah memberi pengertian bahwa sekolah penting.

Ketika peneliti bertanya mengenai persepsi mereka tentang pendidikan agama Islam di sekolah, Ibu S menjawab,” anak-anak saya memang bisa mengaji dan sholat dari sekolah, bagi saya itu sudah cukup”.

Persepsi Guru A tentang pendidikan Islam di Tanah Kuning adalah sebagai berikut:

- 1.pendidikan Islam belum berjalan karena tenaga pengajar yang terbatas. Pengajar tidak spesifik dengan bidangnya sehingga pendidikan jalan sekenanya. Sekolah hanya berprinsip pada anak bisa masuk sekolah.
- 2.pendidikan Islam belum disosialisasikan di masyarakat terbukti belum tidak adanya motivasi guru dalam menanamkan nilai agama itu sendiri.
- 3.Perhatian orang tua terhadap pendidikan siswa diketahui juga masih ada orang tua yang tidak mengingatkan siswa ketika lupa belajar pelajaran sekolah. Hal ini juga didukung dari hasil angket sebagai berikut:

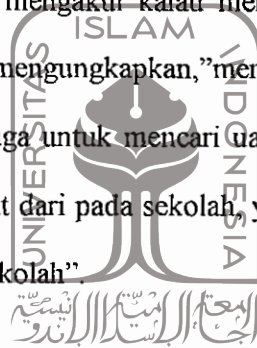
Tabel 12. Perhatian Orang Tua terhadap Pelajaran Siswa

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	24	52,2
Kadang-kadang	21	45,7
Tidak pernah	1	2,2
Total	46	100

Angket di atas menunjukkan sebagian besar orang tua sering mengingatkan siswa yang lupa belajar. Namun 45,7% orang tua menyatakan kadang-kadang saja mengingatkan putra-putrinya.

Guru A juga menilai motivasi orang tua menyekolahkan anaknya kurang. karena orang tua menganggap anak cukup disekolahkan sampai tingkat SD. Karena walaupun hanya disekolahkan sampai tingkat SD, anak sudah dapat mencari uang.

Orang tua pun juga mengakui kalau mencari uang lebih penting dari pada belajar. Ibu K (39) mengungkapkan, "mencari uang saya kira penting karena orang sekolah kan juga untuk mencari uang, jadi saya lebih menyuruh anak-anak saya pandai melaut dari pada sekolah, yah kalau tidak sedang melaut mereka boleh saja pergi ke sekolah".



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL
DI SEKOLAH DASAR MASYARAKAT NELAYAN TERPENCIL
TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR

A. Dasar

Adapun mengenai dasar Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut : menurut Guru A adalah meliputi Dasar agamis, yaitu dasar dari ajaran agama Islam itu sendiri. Melalui utusan-Nya Nabi Muhammad SAW. Atau dengan kata lain ajaran agama Islam itu bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian maka dasar untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan pendidikan agama tersebut, antara lain adalah Surat An-Nahl ayat 125 , Surat Ali 'Imron ayat 104 , Surat At-Taubah ayat 122 , Surat At-Tahrim ayat 6 Pada kesempatan yang lain Guru B mengungkapkan hadits Nabi tentang perintah mendidik, antara lain adalah : yang artinya Artinya : “Sampaikanlah (ilmu yang kau dapat) dariku walau hanya satu ayat sekalipun (kepada orang lain)”serta “Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama yahudi, Nasrani, dan Majusi”.

“Belajarliah dan sesudah itu ajarkanlah kepada orang lain, serta rendahkanlah dirimu kepada guru-gurumu, serta berlaku lemah lembutlah kepada murid-muridmu”. (At Thabrani)

Itulah antara lain beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist nabi yang dapat yang disebutkan oleh Guru A dan B, yang pada intinya berisi tentang perintah untuk melaksanakan pendidikan.

Pada kesempatan yang lain kedua guru tersebut mengungkapkan tentang dasar yuridis yang meliputi:

- a Dasar ideal, yakni falsafah hidup bangsa dan negara Republik Indonesia yaitu Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa hal ini mengandung suatu pengertian bahwa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian maka untuk mewujudkan manusia Indonesia yang percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut diperlukan adanya Pendidikan Agama.
- b Dasar Konstitusional, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Dengan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam mempunyai landasan atau dasar yang kuat, baik menurut dasar agama Islam itu sendiri maupun menurut dasar hukum negara kita.

Dasar materi pendidikan agama yang diberikan di Tanah Kuning adalah: Al-Qur'anak dan Al Hadits. Guru mengacu pada Kurikulum Departemen Agama.

Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari syarat yang harus dipenuhi. Banyak syarat yang harus dipenuhi oleh para penyelenggara pendidikan jika

mereka menginginkan pendidikan bermutu, setidaknya ada 16 syarat sebagai berikut:³⁹

1. Paradigma Akademik

Para penyelenggara pendidikan dituntut memiliki visi, misi, orientasi, tujuan, dan strategi mencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakannya.

- a. *Visi*, yaitu pandangan jauh ke depan, bagaikan “mimpi” atau “idea” yang ingin diwujudkan (turning idea into reality). Meskipun “bagaikan mimpi”, namun tidak mustahil untuk dicapai. Misalnya, “pergi ke bulan”, awalnya merupakan mimpi yang mustahil untuk dicapai. Contoh lain perumusan visi pendidikan. Misalnya “menjadi sekolah atau perguruan (tinggi) yang paling unggul di Indonesia”.
- b. *Misi*, kemudian visi tersebut diturunkan atau dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan atau program-program yang harus dilakukan untuk menjadikan lembaga atau sekolah yang paling unggul di Indonesia. Contoh, misalnya: untuk meningkatkan mutu tenaga-tenaga pengajarnya, agar dalam 10 tahun ke depan semua tenaga pengajarnya minimal bergelar *magister*, dan sebagian besar lebih dari 50% sudah bergelar Doktor dan menjabat guru besar. Misi pendirian perpustakaan yang modern, lengkap buku-buku keilmuan mutakhir dengan sistem pelayanan yang modern dalam 5 tahun ke depan, dan seterusnya.

³⁹ Mastuhu, *Menata Ulang Penikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004) hlm. 66

- c. *Orientasi*, dimaksudkan di sini ialah kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Seperti diisyaratkan dalam bab-bab sebelumnya, orientasi Sistem Pendidikan Nasional sampai sekarang memandang pendidikan sebagai kerja di bawah otorita kekuasaan lengkap dengan praktik administratif dan birokrasi yang *imperative*, sudah harus ditinggalkan dan diganti dengan orientasi baru yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan serta hakekat dari makna pendidikan itu sendiri, yaitu harus dilaksanakan di bawah otorita akademik, dan demokratis. Abad mendatang menuntut pendidikan yang berorientasi demi peserta didik dalam menyongsong dan menata kehidupannya yang lebih baik daripada kehidupan para pendidiknya atau pendahuluannya.
- d. *Sasaran*. Para penyelenggara pendidikan; sekolah atau perguruan harus mampu memprogramkan sasaran-sasaran lengkap dengan target yang jelas dan terukur, yang harus dicapai sesuai dengan visi, misi, dan orientasi tersebut. Misalnya: sasaran program pengadaan buku atau penerbitan-penerbitan yang harus dihasilkan oleh civitas akademiknya, baik guru/dosen atau siswa/peserta didiknya dalam beberapa tahun ke depan. Penetapan sasaran penelitian-penelitian, sasaran kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan atau keilmuan, baik yang ada dalam negeri maupun luar negeri, dan sebagainya.
- e. *Tujuan*. Tujuan pendidikan; penyelenggara perlu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang paling dekat, kecil, praktis maupun tujuan yang paling mendasar, filosofis, dan makro harus dirumuskan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mantap sehingga dapat dimengerti oleh semua

pihak dan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan sekolah atau perguruan yang bersangkutan. Misalnya: Petugas kebersihan ruang kelas mengerti bahwa dengan ruangan kelas atau ruang belajar yang bersih dapat membawa para siswa merasa senang dan nyaman belajar sehingga mereka dapat menyelesaikan studinya tepat waktu. Petugas pemelihara tanaman mengerti bahwa dengan tanaman tertata rapi dan indah dapat menyebabkan siswa rindu belajar ke sekolah atau ke kampus. Demikian pula halnya dengan petugas administrasi, birokrasi yang pendek, cepat, dan tidak berbelit-belit akan membawa siswa senang dan selanjutnya menimbulkan semangat belajar. Demikian dan seterusnya. Pimpinan dan para pendidik dan pengajar harus selalu menciptakan suasana interaksi akademik yang dinamis, menantang, dan menyenangkan agar peserta didik selalu rindu belajar, dan mampu mengukir prestasi belajar yang baik.

- f. *Strategi*. Para penyelenggara sekolah atau perguruan, terutama pimpinan, harus mampu “menjemput bola” dan “mengelola bola”. Mereka tidak hanya “leader” tetapi juga “manager”. Oleh karena itu, mereka harus menciptakan strategi pencapaian tujuan pendidikan yang mudah dipahami, diikuti, dan dikembangkan oleh para petugas sesuai dengan posisi dan peran serta tanggung jawabnya masing-masing.

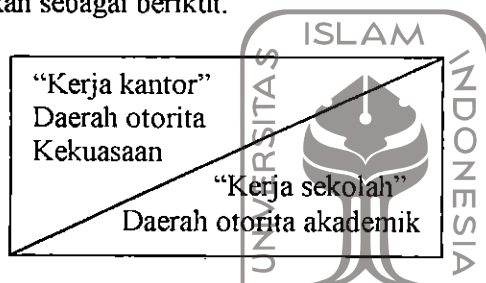
Misalnya, strategi “lama” dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran sangat tergantung pada aset atau dana dan sarana pembelajaran yang dimiliki. Masalahnya adalah bagaimana menggunakan asetnya se-optimal mungkin yaitu efektif dan efisien. Strategi “baru” bukan hanya menggunakan

aset sendiri seperti itu, tetapi yang lebih penting daripada itu adalah bagaimana mengembangkan kerjasama untuk memanfaatkan berbagai sumber pendidikan dan pengajaran yang dimiliki oleh berbagai pihak dan terdapat di mana-mana dengan lembaga-lembaga akademik lainnya. Misalnya, menggunakan Perpustakaan Nasional, Laboratorium milik sebuah perusahaan, atau pihak lain dan sebagainya.

Perumusan keenam hal tersebut harus jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak atau petugas yang bersangkutan; keenam rumusan itu merupakan satu kesatuan yang “utuh” yang “interdependensi” satu terhadap rumusan yang lain.

Seperti diuraikan di atas, strategi baru dalam mencapai pendidikan yang bermutu, kerja pendidikan adalah kerja akademik dan bukan kerja birokrasi atau perkantoran. Di dalam kerja akademik yang dipentingkan adalah pengembangan proses berpikir atau metodologi pencarian kebenaran dan proses pendewasaan berpikir, emosi dan spiritual. Atau, dengan satu kata adalah proses pendewasaan kepribadian. Itulah sebabnya, penulis sengaja menyebutnya dengan istilah proses mengajar belajar bukan proses belajar mengajar sebagai ganti istilah pembelajaran. Dengan istilah “mengajar-belajar” dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan cara-cara belajar lebih lanjut “learn how to learn”; sedangkan dengan istilah “belajar-mengajar” dikhawatirkan akan terjebak dalam kebiasaan “menggurui”. Dimana guru tahu, murid tidak tahu; padahal dalam paradigma baru pendidikan seperti disebutkan di atas; ilmu itu dicari, bukan ditunggu.

Meskipun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa penyelenggara ssekolah atau perguruan sama sekali tidak memerlukan otorita administrasi-birokrasi sebagai bagian dari otorita kekuasaan dari suatu organisasi. Namun, dalam wacana penyelenggaraan dan memfasilitasi kelancaran proses mengajar-belajar atau pembelajaran. Hal ini berbeda dengan otorita administrasi-birokrasi dalam kerja kantor yang merupakan kekuatan inti bagi penyelenggara suatu kantor non-kependidikan. Secara bagan hal itu terbedakan sebagai berikut.



- “Makin luas daerah torita “Kerja kantor” atau “daerah kekuasaan”, makin sempit daerah otorita “kerja sekolah” atau “daerah akademik”.
- “Makin luas suatu daerah kerja dan makin besar otorita suatu kerja makin besar kekuasaan dan dana yang diperlukan.
- Inilah sebabnya mengapa dan sarana pendidikan yang diselenggarakan selalu kecil, karena mayoritas dana dan saranya dialokasikan ke kegiatan birokrasi adminstrasi, bukan untuk kegiatan pendidikan. Sabaliknay, jika pendidikan diselenggarakan di bawah otorita akademik, maka mayoritas dana dan sarana dialokasikan ke kegiatan akademik, dan bukan ke kegiatan admnistrasi-birokrasi.

Misalnya di dalam penyelenggaraan perguruan tinggi; sampai sekarang masih dikenal dengan adanya sistem *eselonisasi* jabatan, dimana rektor

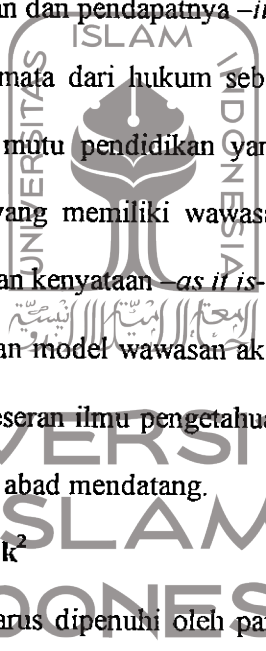
adalah nomor satu dan terus ke bawah: Pembantu Rektor, Dekan, dan seterusnya sampai Ketua Jurusan, dan yang terendah adalah Ketua Program Studi. Makin tinggi eselon atau jabatan, makin besar dana, fasilitas dan gaji yang diterima.

Padahal, reputasi akademik dari sebuah perguruan tinggi terletak di tangan Ketua Program Studi bersama-sama mahasiswa dan para guru besarnya serta senior-senior ilmuwan (Doktor dan Magister) lainnya. Di Program-program studi, laboratorium, dan keputakaan serta lembaga-lembaga penelitian itulah tempat guru besar dan tenaga-tenaga ilmunya. Sekarang terbalik, di tempat-tempat kunci kekuasaanlah tempat mereka, lengkap dengan eselonnya. Secara kekuasaan birokrasi-administrasi, fakultas, jurusan, dan program studi memang harus tunduk pada universitas atau supersistem di atasnya, namun secara akademik tidak mengenal otorita *hierarchi* kekuasaan. Temuan ilmiah yang hebat dan monumental dapat diketemukan di dalam program studi atau dalam laboratorium.

Analog dengan model penyelenggara perguruan tinggi tersebut, seperti itu pulalah model penyelenggara pendidikan untuk sekolah dan unit-unit perguruan lain yang lebih rendah.

Hanya dengan mengembangkan model penyelenggara pendidikan di bawah otorita akademik dan ditunjang dengan sistem birokrasi-administrasi sekolah yang benar-benar edukatiflah pendidikan yang bermutu dapat diharapkan.

Selanjutnya, penyelenggara pendidikan yang bermutu sangat terghantung pada pandangan hidup penyelenggara suatu unit pendidikan sekolah atau perguruan karena pandangan hidup ini akan menentukan wawasan akademik. Wawasan paradigma akademik penyelenggara menentukan corak dan mutu pendidikan yang diselenggarakannya.

Jika penyelenggara memiliki wawasan akademik yang doktriner dan otoriter, serta memandang kebenaran ilmu sebagai sesuatu yang harus terjadi menurut keyakinan dan pendapatnya –*it should be*- dan memandang kebenaran ilmu semata-mata dari hukum sebab akibat saja –*if this than that*-, maka corak dan mutu pendidikan yang dihasilkan akan berbeda dengan penyelenggara yang memiliki wawasan akademik liberal, netral, dan obyektif sesuai dengan kenyataan –*as it is*-.


Berikut dipaparkan model wawasan akademik dan paradigma baru dalam memandang pergeseran ilmu pengetahuan, dan teologi, sesuai dengan tantangan dan kebutuhan abad mendatang.

1.a. Wawasan Akademik²

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para penyelenggara pendidikan agar mampu memiliki wawasan akademik yang dapat memenuhi tantangan zamannya dalam abad mendatang adalah:

Pertama, seperti diuraikan di muka, bahwa ilmu merupakan bagian esensial dari agama, maka ilmu tidak bebas dari nilai agama, tetapi metodologinya bebas nilai. Oleh karena itu, para civitas akademika dan para penyelenggara pendidikan perlu memiliki materi keilmuan yang

bersumber dari nilai agama yang dipeluknya lengkap dengan penguasaan numenklaturinya. Makin kaya materi, makin baik. Tetapi kekayaan materi ilmiah saja tidak cukup. Orang yang hanya kaya materi, tidak akan memiliki kemampuan berargumentasi dan tidak akan dapat memanfaatkan dan menjelaskan ide-idenya atau gagasan-gagasannya kepada orang lain.

Kedua, kuat metodologi. Civitas akademika perlu memiliki metodologi ilmu pengetahuan yang kuat agar mampu menjelaskan gagasan-gagasannya. Orang yang memiliki metodologi yang kuat akan mampu berargumentasi dan memanfaatkan ilmunya. Jika ia kekurangan materi, ia tahu di mana dan bagaimana cara mencari materi ilmu yang diperlukan, tetapi jika lemah dalam metodologi, mereka tidak tahu harus berbuat apa dengan kekayaan materi itu.

Untuk memiliki metodologi yang kuat, civitas akademika perlu memiliki pengetahuan atau penguasaan matematik atau geometri, sebagaimana dikatakan oleh Gaston Bachelard, yang mengatakan bahwa:

“Konsep ilmiah yang paling eksak di dunia ini adalah konsep matematika. Oleh karena itu, jika kita mampu mengekspresikan gagasan-gagasan filosofis, ideologis, dan bahkan aham kita mengenai ajaran agama dengan bahasa geometri dan matematika, maka hal itu berarti kita telah menyatakan gagasan kita tersebut dengan baik dan kita akan memperoleh bukti terbaik bahwa gagasan intelektual kita

adalah benar dan logis. Namun dengan hanya memiliki materi yang kaya dan metodologi yang kuat saja, tidak cukup bagi seseorang ilmuwan yang sekaligus beragama.”

Ketiga, perlunya memiliki mazhab pemikiran yang jelas. “Mazhab pemikiran” merupakan pola pikir yang memungkinkan ilmuwan yang bersangkutan mampu menangkap “api” atau spirit dari keahliannya. Ia merasa wajib/terpanggil untuk mengamalkan ilmunya kepada yang berhak dan benar, sebagaimana manifestasi tanggung jawabnya. Mazhab pemikiran adalah sekumpulan konsep filosofis, keyakinan, keagamaan, nilai-nilai etika dan metodologis praktis yang melalui hubungan rasional dapat melahirkan satu kesatuan konsep dan tindakan yang dinamis, bermakna, terarah, terpadu dan hidup, dan semuanya itu dijiwai oleh satu spirit atau ruh. Misalnya jika sastrawan, seniman, ilmuwan, dsalam bidang apapun, jika ia memiliki mazhab sosial yang bertanggung jawab, maka dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan membiarkan “sastra untuk sastra”, “seni untuk seni” dan “ilmu untuk ilmu”, tetapi mereka meyakini sepenuhnya bahwa keahlian itu mestilah berhidmat kepada perjuangan sosial, sebagai cermin tanggung jawabnya. Namun, dengan hanya memiliki “Mazhab pemikir”, juga tidak cukup karena hal itu belum berarti membawa ilmuwan yang bersangkutan “down to the earth” secara konkrit.

Keempat, perlunya pandangan dunia. Oleh karena itu ilmuwan yang religius perlu memiliki pandangan dunia yang tegas, jelas, dan benar

dalam perspektif akidh, syariah dan agamanya. Yang dmasud dengan pandangan dunia atau “PD” adalah pandangan tentang wujud atau eksistensi. Misalnya, pandangan dunia yang materialistis, realistik, skeptis, teoritis, estetis, multhitheistis, ahli ilmu politik dan ia adalah seorang yag fasis sekaligus, maka dapat dipastikan orang itu sangat mencintai nasionalisme dan sosialisme dengan kuat dan berlebihan, dengan sikapnya yang rasialis. Mislnya Hitler yang nazi ingin menciptakan *Deutch Uber Alles*, dengan cara memurnikan bangsa Jerman dengan suku Aria, maka memiliki materi, metodologi, mazhab pemikiran dan pandangan dunia saja belum cukup bagi cendikiawan yang benar-benar mengimani ajaran agamanya. Mereka masih perlu memiliki syarat kelima yaitu ideologi.

Kelima, perlunya memiliki ideologi. Ideologi merupakan penajaman dari pandangan duna. Dengan ideologi dimaksudkan adanya kepedulian atau kepemihakan yang jelas kepada siapa ilmunya itu harus diperuntukan, dan dengan ideologi memungkinkan ilmuwan terpanggil untuk mengamalkan ilmunya dasn membela kebenaran. Misalnya, jika kita menanyakan sosiolog yang tidak memiliki “mazhab Pemikiran”, “pandangan dunia” dan “ideologi” mengenai jalan keluar untuk mengatasi suatu keresahan sosial, mak ia akan menjawab, “Itu bukan tanggung jawab saya. Tugas saya adalah menganalisa masalah-masalah sosial. Jalan keluar untuk mengatasi masalah sosial yang Anda tanyakan itu adalah tugas para filosof, agamawa, pejabat, polisi

dan sebagainya. Jika saya harus mengabdikan permintaan Anda, maka hal itu akan berarti ilmu mengabdikan pada tujuan yang sempit, padahal ilmu itu adalah netral, berdiri bebas, dan tidak memihak.”

Dengan ideologi, memang ada kemungkinan ilmu mengabdikan kepada kepentingan tertentu. Namun dengan ideologi yang dimaksudkan disini adalah ilmu harus digunakan untuk mengabdikan kepada kebenaran dan keadilan, sebagaimana keyakinan kita bahwa semua ini diciptakan oleh Tuhan dengan tidak sia-sia dan hanya untuk semua mengabdikan kepada-Nya. Disini pulalah kita menerapkan *Religious Quotient* yaitu kecerdasan agama seperti kita masuk di muka.

Dengan demikian, tidak perlu ada kekhawatiran bahwa ilmu akan menjadi sempit/terbatas jika ia digunakan untuk mengabdikan kepada yang benar dan digunakan secara benar pula. Malah sebaliknya, dengan pendirian bahwa ilmu adalah netral dan bebas nilai, dalam kenyataannya ia malah tidak netral dan digunakan untuk mengabdikan kepada kepentingan siapa yang berkuasa atau digunakan digunakan untuk mengabdikan selera rendah yang akhirnya menjadi bencana dalam zaman modern ini. Bahwa ilmu harus digunakan untuk mengolah dan memanfaatkan alam demi mengembangkan kehidupan bersama yang lebih baik dan manusiawi yang sekaligus merupakan hukum Tuhan atau *sunnatullah* atau perintah agama.

1.b. Paradigma Akademik³

Dalam zaman modern ini telah berkembang paradigma baru dalam memandang pergeseran ilmu dan teologi:

- 1) Paradigma lama, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Diawali, dikuasai, ditentukan dan dikembangkan dari Ilmu Pengetahuan Alam, melalui tokoh-tokohnya seperti Descartes, Newton, Galileo, Einstein dan sebagainya.
 - b) Sifatnya: pasti dan deterministik. Kebenarannya pasti menurut keputusan IQ, dan berjalan menurut hukum sebab akibat, "*if this, then that*".
 - c) Bagian-bagian menentukan makna keseluruhan dan tidak ada "jiwa" atau "ruh". Terasa kering dan tidak hidup.
 - d) Yang dipentingkan hasil atau nilai akhirnya.
 - e) Pemeriksaan terpusat pada ontologi (apa) dan aksiologi (nilai), serta obyektif lengkap dengan ukuran yang pas dan konsisten atau ajeg dan sistemik.
 - f) Dalam menetapkan kebenaran dengan menggunakan: Aksioma, hukum dasar, prinsip-prinsip dasar yang merupakan pangkal tolak pengembangan ilmu-ilmu selanjutnya.
 - g) Kebenaran teologis adalah obyektif, tidak tergantung ada pribadi yang meyakinkannya maupun proses mengetahui, karena semuanya telah ditentukan dalam teks ajarannya

Oleh karena itu paradigma lama teologi dapat terjebak menggunakan agama menjadi instrumen menemukan kebenaran. Agama langsung diterapkan

atau dialkaskan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan tanpa ilmu atau konsep-konsep akademik-epistemologi- yaitu bagaimana memecahkan masalah. Misalnya ketika ayat Tuhan mengatakan bahwa nasib seseorang tidak akan berubah menjadi baik, jika manusia itu sendiri tidak mengubahnya. Maka masalahnya adalah bagaimana manusia harus berusaha, bekerjasama dengan siapa dan dengan alat apa ia harus berusaha, dan sebagainya; jadi tidak menunggu saja rezek dari Tuhan. Rezeki harus dicari dan diikhtikar dengan tawakkal pada Tuhan.

2) Paradigma Baru, menurut Sinetar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) –Pengenbangan ilmu hanya sedikit saja, kira-kira 15% yang mengacu ke ilmu pasti alam, yang sebagian besar 85% mengacu kepada epistemologi yang kita anut.

- Kebenarannya bersifat kira-kira hipotesis relatif dan selalu berada dalam semangat mendekonstruksi atau mempertanyakan kembali kebenarannya.

- Untuk memahami kebenaran selain dengan menggunakan IQ, juga harus menyertakan intuisi dan afeksi (perasaan): EQ, SQ, dan RQ. Banyak hal atau kejadian secara logika benar, namun terasa ada kejanggalan "*it is right, but this doesn't feel right*". Oleh karena itu diperlukan *wisdom* atau kearifan dalam memutuskan sesuatu.

b) Keseluruhan menentukan bagian-bagian, dan ada "jwa" atau "ruh", sehingga terasa hidup dan bersemangat.

- c) Yang dipentingkan proses metodologinya yang terus berkembang dan semakin canggih
- d) Pemeriksaan berpusat pada bagaimana, atau epistemologi, dan memilih keadilan bukan semata-mata kebenaran obyektif. Banyak hal yang tidak dapat diukur secara matematik.
- e) Dalam menetapkan kebenaran menggunakan network atau kerjasama dan mengaitkan setiap disiplin ilmu dengan disiplin-disiplin yang lain, tidak ada satu pohon ilmu tertentu yang menjadi induk dari ilmu-ilmu lain di dalam mengembangkan ilmu-ilmu lain di dalam mengembangkan ilmu-ilmu selanjutnya.. Konsekuensinya, IPA sebagai “putra mahkota” yang menentukan “nasib” ilmu-ilmu lain (social Sciences) ditinggalkan. Ilmu-ilmu sosial juga menentukan sukses kerja baik ilmu-ilmu eksakta. Misalnya, keberhasilan membangun kompleks pabrik, perumahan, sekolah, dan sebagainya, tidak semata-mata ditentukan oleh ilmu-ilmu teknik bangunan, arsitektur dan sebagainya, tetapi juga ditentukan oleh sosiologi, antropologi dan budaya dari masyarakat setempat.
- f) --“Agama” bukan ilmu atau instrumen mencapai kebenaran, tetapi agama adalah puncak kebenaran atau puncak pencapaian yang dituju.

- Cara-cara untuk mengetahui kebenaran teologis dalam dalam paradigma baru harus memasukkan secara eksplisit: institusi dsan mistis ke dalam wacana teologis.
- Makna kebenaran agama daslam kehidupan dapat dirasakan daslam: sejarah dsan relaita yang ditangkap melalui SQ: "Pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dasn afektif yang terinspirasi oleh theisness atau penghayatan Ketuhanan yang Maha Esa yang di dalamnya kita semua menjadi bagian."⁴⁰ Khalil Khawari menambahkan Kemampuan SQ dapat naik-turun; namun dapat ditingkatkan tanpa batas.⁴¹

Tafsir dan interpretasi ajaran agama (teolog) tidak pernah mampu secara sempurna mengungkap misteri Tuhan. Oleh karena itu ia bebas dari kritik dan kemungkinan dibongkar kembali hasilnya. Pencarian kebenaran melalui teologi tidak pernah henti. Ia merupakan proses pencarian yang terus menerus.

Dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah:

Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dsan pengamalan siswa tentang Agama Islam dan bertaqwa kepada Allah s.w.t., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

⁴⁰ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004) hlm. 78

⁴¹ *Ibid* hlm. 78

Dari perumusan di atas dapat dikembangkan penafsiran berikut:⁴²

Pertama, terdapat keinginan kuat untuk memberikan bekal keagamaan dasar bagi para siswa. Diharapkan para siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari GBPP (Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut kurikulum 1994, jelas adanya keinginan yang kuat agar anak mampu menguasai dan mempraktikkan ibadah *maghdah*, seperti salat wajib, beberapa salat sunnah, puasa, membaca do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, yang sifatnya "given" dan sederhana.

Kemudian berkembang atas penguasaan materi yang lebih banyak dan rumit, sesuai dengan jenjang kelasnya dalam program wajib belajar 9 tahun. Sehubungan dengan itu, pendekatan dan metode belajar banyak digunakan pelatihan, pembiasaan, hafalan dogmatis, dan ritual. Sehubungan dengan itu pula pendekatan yang berkenaan dengan pengembangan pemikiran dengan metode dialog belum banyak dipergunakan. Namun sepertinya terus dikembangkan sesuai dengan materi tentang keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlak; menjelang tahun ke 7-9, ditambah dengan *mu'amalah*, *syari'ah*, dan *tarikh*.

Kedua, dengan demikian, dalam tiga tahun terakhir program belajar 9 tahun, anak secara intensif diberikan bekal keagamaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sejak itu pengembangan pemikiran terus diberikan. Oleh karena itu metode belajar melalui dialog dan penjelasan-

⁴² Mastuhu. *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.87

penjelasan rasional sudah digunakan selain tetap menggunakan metode tradisional sesuai dengan keperluan. Diharapkan “metode tradisional” tetap dipertahankan, karena memang ada materi-materi agama yang memerlukan metode belajar tradisional, tetapi metode rasional terus dan semakin berkembang seiring dengan perkembangan iptek dan tuntutan masyarakat modern.

Pesan moral mengenai analisis tujuan PAI di sekolah umum (SU) di atas, secara umum dapat dikemukakan bahwa peserta didik diharapkan berperilaku, berpikir, dan bersikap sehari-hari dalam kehidupan sosial selalu didasari dan dijiwai oleh agama.

B. Materi

Materi pelajaran di SD 001,002 dan 004 tidak ada perbedaan meliputi:

1. Agama
2. Matematika
3. Ilmu Pengetahuan Alam
4. Ilmu Pengetahuan Sosial
5. PPKN
6. PSPB
7. Pendidikan Jasmani
8. Kesenian
9. Keterampilan
10. Mulok
11. Bahasa Indonesia

Sedangkan materi Agama Islam yang diajarkan meliputi:

1. pelajaran fiqh,
2. akidah akhlak,
3. tauhid
4. dan Alqur'an.

Persiapan Pembelajaran meliputi:

1. Mengenai perencanaan pembelajaran. Dua guru (bapak A dan S) menyatakan menggunakan Satuan Pembelajaran yang sudah lama jadi berdasarkan kurikulum 1994 dan tidak membuat perencanaan yang baru ketika masuk kelas. Sementara Bapak R menyatakan membuat satuan pembelajaran setiap masuk kelas. Hal ini diharapkan agar selalunya yang baru yang dapat disampaikan pada siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas, kadang-kadang saja murid diajak keluar kelas, untuk jalan-jalan ke pantai. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:
 - a. Apersepsi, guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang akan diajarkan, baik fiqh, keimanan, akhlak, dan al-qur'an.
 - b. Inti pembelajaran, pada aspek fiqh guru memberikan penekanan pada materi praktek, misal sholat, guru memberikan contoh cara shalat yang benar syarat maupun rukun sholat. Kemudian siswa disuruh menirukan bacaan serta gerakan-gerakan sholat dengan benar. Apabila ada siswa yang masih salah guru mendekati dan memberikan teguran langsung.

Pada aspek Al-Qur'an, guru memberikan penekanan pada cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Cara membaca Al-Qur'an harus dengan tartil. Para siswa disuruh membaca bacaan dengan tartil secara bersama, kemudian satu persatu ditunjuk untuk membaca.

Pada aspek keimanan guru memberikan cerita mengenai para nabi terdahulu, kemudian menyuruh siswa menyimpulkan inti dari cerita guru. Guru dalam satu semester mengajak siswa satu kali berjalan-jalan untuk menikmati ciptaan Allah dengan menyaksikan secara langsung ciptaan-Nya.

Pada aspek pembelajaran akhlak. Siswa diajak mengenal jenis-jenis akhlak madznumah dan mahmudah. Siswa diminta memberikan contoh-contoh akhlak tersebut.

c. Penutup.

Guru memberikan penekanan pada siswa mengenai materi yang disampaikan terutama mengenai hal-hal yang belum dapat dipahami oleh siswa. Guru memberikan PR.

3. Evaluasi.

Dalam mengembangkan pendidikan tingkat dasar, terdapat beberapa problem yang perlu untuk segera mendapatkan perhatian. Problem yang dimaksud antara lain yang menyangkut *internal inefficiency*, yang dapat diamati dalam wujud konkret berupa besarnya angka *drop-out* dan mengulang kelas.

b) Wajib belajar

Drop Out dan ulang kelas pada kelas yang sama dikategorikan sebagai tanda-tanda penyelenggaraan pendidikan tidak efisien. Sebab dengan *drop out* berarti tujuan pendidikan tidak tercapai, sedangkan biaya pendidikan terlanjur sudah dikeluarkan. Sedang ulang kelas berarti perlu ada biaya lipat untuk murid yang sama. Seandainya tidak ada murid yang mengulang kelas, maka biaya tersebut bisa digunakan untuk murid yang lain. Mengapa sampai ada *drop-Outs* dan ulang kelas. Kebijakan apa yang diperlukan untuk menghilangkan *drop-outs* dan ulang kelas tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah (*drop outs*) pada tingkat sekolah dasar. Antara lain, erat hubungannya dengan keadaan ekonomi keluarga, yakni anak diperlukan untuk membantu kerja orang tua mencari nafah. Alasan ini banyak ditemui di daerah pedesaan. Hal ini erat sekali kaitannya dengan kehidupan di pedesaan di mana anak sejak dini sudah dilibatkan dalam pekerjaan yang secara tidak langsung maupun langsung mempengaruhi pendapatan keluarga.

Pemerintah dan juga masyarakat sudah berusaha memecahkan masalah *drop-out* ini dengan berbagai kebijakan dan tindakan yang tepat. Bisa disebutkan antara lain, sistem wajib belajar untuk anak umur sekolah dasar, dan sistem orang tua asuh. Hasilnya sudah bisa dilihat. Tahun demi tahun persentase *drop-outs* menurun.

c) Sebab-sebab ulang kelas

Berbeda dengan masalah putus sekolah, masalah ulang kelas masih belum dapat dipecahkan. Hal ini nampak angka ulang kelas untuk tingkat sekolah dasar masih tinggi. Dari tahun ke tahun persentase angka ulang kelas tidak banyak mengalami perubahan.

Masalah ulang kelas merupakan masalah yang sangat kompleks. Berbagai faktor terlibat dalam masalah ini. Antara lain, faktor kemampuan murid, faktor kemampuan guru dan sistem penilaian dan evaluasi yang digunakan guru, dan faktor sistem pendidikan sendiri. Faktor kemampuan murid sebenarnya erat kaitannya dengan faktor motivasi murid yang relatif rendah untuk belajar lebih keras. Hal ini kaitannya dengan kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar lebih rajin. Banyak keluhan yang keluar dari kalangan guru tentang masalah memberi motivasi ini. Guru tidak saja bertugas memberikan pelajaran, tetapi juga memberikan motivasi merupakan rangkaian dalam memberikan pelajaran tersebut. Kemampuan mengajar tanpa diimbangi kemampuan memberi motivasi kepada anak didik, akan cenderung menjadikan pelajaran dirasakan membosankan bagi para siswa.

d) Usaha mengatasi ulang kelas

Cara yang paling efektif untuk mengatasi ulang kelas adalah dengan cara menghilangkan sistem kenaikan kelas itu sendiri. Anak didik akan secara otomatis naik ke kelas di atasnya. Namun sistem ini memerlukan perlakuan khusus bagi anak yang tertinggal pelajaran. Di samping itu, melaksanakan

sistem ini salah-salah bisa menurunkan kualitas pendidikan. Cara yang lain adalah dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan mengembangkan kelompok belajar di masyarakat.

Faktor orang tua dalam keberhasilan belajar anak sangat dominan. Banyak penelitian baik di dalam maupun di luar negeri menemukan kesimpulan tersebut. Faktor orang tua bisa dikategorikan ke dalam dua variabel: variabel struktural dan variabel proses. Yang dapat dikategorikan variabel struktural antara lain latar belakang status sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Sedangkan variabel proses adalah berupa perilaku orang tua dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada anaknya dalam belajar. Untuk dapat mewujudkan variabel kedua tersebut tidak harus tergantung pada variabel pertama. Artinya, tidak hanya keluarga “kaya” atau berpendidikan tinggi bisa menciptakan variabel proses. Contoh variabel proses antara lain: orang tua menyediakan tempat belajar untuk anaknya; orang tua mengetahui kemampuan anaknya di mana akan mempunyai nilai paling bagus; pelajaran apa anak paling tidak bisa; apa kegiatan anak yang paling banyak dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah; orang tua sering menanyakan tentang apa yang dipelajari anak; orang tua membantu anak dalam belajar.

Seringkali orang beranggapan bahwa hanya “keluarga yang mampu” bisa memberikan fasilitas anak untuk belajar dengan “baik”. Sebenarnya pendapat ini tidaklah benar sepenuhnya. Tempat belajar tidak bisa hanya diartikan semata-mata dalam wujud fisik. Melainkan, tempat belajar lebih

menitik-beratkan pada suasana yang bisa mendukung anak belajar dengan baik. Misalnya pada jam-jam belajar yang telah ditentukan, tidak boleh ada radio atau TV dihidupkan, tidak boleh siapapun mengobrol.

Bantuan orang tua sangat diperlukan oleh anak, manakala anak menghadapi kesulitan dalam belajar. Sekolah perlu memberikan informasi kepada orang tua apa yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam membantu mensukseskan pendidikan putera-puterinya. Sebaliknya, orang tua harus selalu mendatangi undangan pertemuan wali murid misalnya. Ataupun, orang tua jangan segan-segan menemui guru untuk membicarakan hal-hal anak. Alangkah indahnya, khususnya di daerah pedesaan, kalau sekolah bisa memberikan pedoman tertulis tentang apa yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membantu sekolah anak-anaknya. Dalam hal ini perlu ditingkatkan peran BP3, tidak hanya menangani masalah yang berkaitan dengan SPP, tetapi juga mempunyai tugas untuk mengembangkan kerjasama antara sekolah dan orang tua.

Namun, masalahnya tidak semua orang tua bisa membantu anak dalam belajar. Apalagi kalau anak sudah duduk di kelas 5 atau 6. Dalam kaitan ini, lembaga pendidikan perlu bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, misalnya PKK. Kelompok PKK kampung atau di desa-desa bisa banyak berperan dalam memberikan pedoman bagaimana yang seharusnya dilakukan, terutama oleh ibu-ibu dalam membantu belajar anak-anaknya. Kelompok PKK bisa menyelenggarakan kursus matematika bagi ibu-

ibu, misalnya. Ataupun kursus-kursus lain yang bisa digunakan untuk membantu belajar anaknya.

Cara yang kedua untuk mengurangi angka ulang kelas adalah dengan menyelenggarakan kursus atau pelajaran tambahan. Peserta anak didik erat kaitannya dengan kegiatan kursus-kursus atau pelajaran tambahan. Tetapi, peserta kursus pada umumnya harus membayar, maka murid-murid dari kalangan keluarga yang kurang mampu tidak bisa membayar biaya kursus untuk anaknya. Hal ini akan berakibat prestasi anak dari keluarga miskin akan semakin jauh tertinggal dari anak yang “mampu”.

Demikian pula, karena kursus-kursus banyak diselenggarakan di kota-kota, maka prestasi anak di kota akan jauh lebih tinggi dari pada anak-anak di desa. Dalam kaitan ini perlulah masyarakat menyelenggarakan kursus-kursus atau pelajaran tambahan untuk beberapa mata pelajaran yang dirasa sulit. Kembali, kelompok-kelompok kegiatan yang ada di masyarakat bisa menangani. Misalnya kelompok PKK atau kelompok pemuda.

Peningkatan kualitas SD dan SLTP (Pendidikan dasar) merupakan kondisi mutlak yang harus diwujudkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Tanggung jawab untuk meningkatkan mutu tersebut tidak hanya ada pada guru atau sekolah, tetapi juga ada pada pundak orang tua dan masyarakat. Kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat akan menentukan keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan dasar.⁴³

⁴³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publisng, 2001) hlm. 45-50.

Evaluasi dilakukan terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung misalnya, cara sholat yang benar, apabila ada siswa yang melakukan kesalahan, maka guru kan menegur secara langsung. Demikian pula pada aspek keimanan dan Al-Qur'an. Evaluasi secara tertulis dilakukan pada saat akhir bab, tengah semester dan semester. Untuk semua materi ada ujian lesan dan tertulis.

Pelaksanaan pembelajaran agama di Tanah Kuning dalam lembaga formal sangat dibutuhkan. Hal ini mengingat belum adanya lembaga-lembaga semacam Taman Pendidikan al-Qur'an sehingga murid hanya mendapatkan pengetahuan agama dari sekolah dan orang tua. Bila orang tuanya pandai agama, maka anak dapat belajar dari orang tua, namun sebagian besar masyarakat kurang memiliki pendidikan agama yang memadai, sehingga ketika mengajarkan Al-Qur'an terkadang bacaannya tidak sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang benar.

C. Guru

Di jaman sekarang ini jabatan guru tampaknya sudah menjadi profesi yang menjadi sumber mata pencaharian. Guru bukan hanya penerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik yang profesional. Pemerintah menyediakan sekolah, lalu beberapa orang pilih untuk mengelolanya, atau sekelompok orang membangun sekolah, ini sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap pendidikan.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwa seorang guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁴⁴ Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah tetapi juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Guru mempunyai tugas pokok dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Tugas pensucian, yaitu guru mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran, yaitu guru menyampaikan pengetahuan dan pengamalan kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Dalam hal ini tidak sembarangan orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas ini menuntut banyak persyaratan, baik profesional, biologis, psikologis, maupun paedagogis-didaktis.

Al Ghozali mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki guru, sebagai berikut :

2. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri, menyayangi dan memperlakukan mereka layaknya anaknya sendiri.

⁴⁴ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Seksi Pengukuran dan Pendaftaran Tanah. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 95

3. Guru hendaknya tidak mengharapkan upah dan pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridhoan Allah SWT dan berorientasi mendekatkan kepada Nya.
4. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasehat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.
5. Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru memegang sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang.
6. Hendaknya guru tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya lalu mencela bidang studi yang diasuh guru lainnya, namun sebaliknya hendaknya ia mendorong murid agar mencintai semua bidang studi yang di asuh guru-guru lain.
7. Hendaknya guru memperhatikan fase perkembangan berfikir murid agar, dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berfikir murid.
8. Hendaknya guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudan dan jelas, serta tidak menakutinya dengan hal-hal yang serba sulit dan dapat membuatnya kehilangan kecintaan terhadap pelajaran.
9. Hendaknya guru mengamalkan ilmu, dan tidak sebaliknya perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya kepada murid.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 96

Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang artinya : “Mengapakah kamu suruh orang lain mengerjakan kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri.” (QS Al Baqoroh : 44).⁴⁶

Saat ini guru diharapkan dapat bersikap profesional. Guru yang profesional harus dapat menjamin kesuksesan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesionalisme adalah sama dengan mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada profesionalisme tinggi, sedang dan rendah⁴⁷.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah mutu dan tindak tanduk yang menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional. Dengan demikian profesionalisme guru adalah mutu dan tindak tanduk yang menunjuk pada derajat penampilan seorang guru sebagai seorang profesional.

Dari telaah historis yang dilakukan Medley yang dikutip oleh Noeng Muhajir ⁴⁸ ada empat asumsi tentang guru dan calon guru yang menjamin kesuksesan pendidikan yaitu:

Pertama, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; kedua asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metoda; ketiga asumsi

⁴⁶ A. Hasan, *Op.cit*, hlm. 171

⁴⁷ Dedi Supriadi (1999). *Mengangkat Citra dan martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa hal. 95

⁴⁸ Noeng Muhajir (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Rake Sarasan: Yogyakarta hal. 83

sukses guru tergantung pada penguasaan intensitas aktivitas interaksi guru dengan siswa; dan keempat asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar, dan lainnya.

Membahas tentang profesionalisme ada tiga istilah yaitu :

- a) profesi atau jabatan
- b) profesional sebagai lawan dari amatir
- c) profesional yang terkait pada kompetensi berdasar hasil pendidikan tinggi profesional

Profesional dalam artian kedua pada hakikatnya ada telaah teoritik yang mendalam dan latihan yang intensif agar tugasnya sebagai olahragawan atau seniman dapat sempurna, tetapi terpersepsikan sebagai olahragawan atau seniman yang dibayar tinggi dan seterusnya. tuntutan telaah teoritik yang mendalam dan latihan intensif memang telah membuat sejumlah olah raga dan seni menjadi benar-benar profesional. Adapun artian profesional yang ketiga adalah tampilnya kemampuan untuk membuat keputusan keahlian atas beragam kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasar teori dan wawasan dan keahliannya.

Menurut stratifikasi tenaga kerja menurut tingkat pendidikan yang mengacu pada klasifikasi yang dibuat oleh Organisasi Negara-Negara Industri, teknisi ahli atau teknisi profesional membutuhkan pendidikan tinggi dengan rentang program dari strata 0 (program diploma/non gelar)

sampai strata 2 di perguruan tinggi⁴⁹. Memang perlu diakui bahwa dinegara manapun gaji guru (termasuk dosen) tetap lebih rendah dari jabatan apapun yang menuntut tingkat pendidikan yang sama .

Syarat profesionalisme fungsi guru memuat tiga komponen utama, yakni syarat kompetensial sebagai guru, syarat kepribadian, dan kemampuan transaksi sosial. Setiap guru dari jenjang manapun harus memiliki kompeten dan mampu memahami karakteristik peserta didik, menguasai bahan ajar, mampu mengelola kelas, dan merancang serta melaksanakan kegiatan instruksional (pengajaran), memilih, menyediakan dan menggunakan media belajar, trampil melaksanakan kegiatan belajar mengajar, memahami dan melaksanakan kurikulum, serta mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar mengajar⁵⁰.

Secara pribadi seorang guru harus memiliki, dedikasi terhadap kepentingan peserta didik, memiliki sikap dan motivasi positif terhadap pekerjaan sebagai guru, serta menyenangi pekerjaannya sebagai guru. Syarat kepribadian sebagai guru dapat dipersiapkan melalui kegiatan belajar mengajar dari pelaksanaan struktur program pendidikan pra jabatan guru yang melibatkan pengalaman, ketrampilan, pengetahuan, keterlibatan sikap, kejiwaan dan teknik serta keterlibatan emosional mereka yang di peroleh dari LPTK maupun dari sekolah.

⁴⁹ *Ibid* hal 72

⁵⁰ Djohar (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia (Sebuah Rekonstruksi pemikiran Prof. Dr. Djohar. MS)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal. 63

Selain itu seorang guru harus mampu melaksanakan transaksi sosial dengan peserta didik, sesama guru dan masyarakat secara proporsional. Syarat transaksi sosial di peroleh melalui pengalaman sehari-hari selama proses pendidikan prajabatan guru, dengan cara terciptanya transaksi multidimensional dua arah antara mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan pimpinan dan administrator.

“Profesional memiliki syarat-syarat serta kode etik yang harus dipenuhi oleh pelakunya, hal ini menjamin kepastan berkarya dan sekaligus merupakan tanggung jawab sosial pekerja profesional yang bersangkutan”⁵¹. Selanjutnya Samana mengungkapkan sepuluh kompetensi profesional guru yang dikutip dari Ditjen Dikti yaitu:

- 1). Guru dituntut menguasai bahan ajar
- 2). Guru mampu mengelola program belajar mengajar
- 3). Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran
- 4). Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran
- 5). Guru menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6). Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar
- 7). Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8). Guru mengenal fungsi serta program bimbingan dan penyuluhan

⁵¹ Samana (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 28

9). Guru mengenal dan mampu ikut menyelenggarakan administrasi sekolah

10). Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran

Menurut J. Sudarminta, “Guru yang berkualitas profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya serta efektif serta efisien, dan guru tersebut berkepribadian yang mantap”⁵².

Ciri-ciri guru yang efektif menurut Nasution (1989:110) adalah:

- 1) Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya
- 2) Berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
- 3) Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
- 4) Mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.
- 5) Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir langkah.
- 6) Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa.
- 7) Memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran.

⁵² Sudarminta, J.SJ (1990). Mencari Sosok Kepribadian Guru Abad 21. *Makalah yang diseminarkan*: FIP Sanata Dharma. Hal 9

- 8) Menyajikan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa.
- 9) Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh siswa.
- 10) Membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis, dan memperbaiki setiap kesalahan.
- 11) Mengadakan review atau pengulangan tiap minggu secara teratur.
- 12) Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut jurnal *Educational Leadership* edisi Maret 1993 yang dikutip oleh Dedi Supriadi (1999: 98), untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki lima hal yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepentingan siswanya. Seorang guru dikatakan mempunyai komitmen jika ada kecenderungan dalam diri guru tersebut merasa terlibat aktif dengan penuh rasa tanggung jawab (Piet A. Sahertian, 1994: 44).
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar

- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.. Guru yang berfikir sistematis mampu menjelaskan secara sistematis sehingga siswa dapat memahami apa yang dijelaskan guru. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan mana yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau kita di PGRI, MGMP dan organisasi profesi lainnya.⁵³

Jadi dapat kita simpulkan bahwa indikator profesionalisme guru yaitu: memiliki komitmen, menguasai materi pelajaran, mengadakan evaluasi dan umpan balik, mampu berfikir sistematis serta bergabung dalam suatu organisasi. Indikator kelima yaitu guru tergabung dalam suatu organisasi profesi, ketika diadakan observasi, siswa tidak mengetahui, maka yang menjadi indikator profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah memiliki komitmen, menguasai materi pelajaran, mengadakan evaluasi secara berkelanjutan, serta mampu berfikir secara sistematis.

Jumlah guru di SD 001 ada 7 orang, SD 002 adalah 8 orang. Setiap guru menjadi wali kelas dan mengajarkan semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran agama. Demikian pula di SD 004 yang mempunyai 7 guru, setiap

⁵³ Dedi Supriadi (1999). *Mengangkat Citra dan martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

guru menjadi wali kelas sekaligus guru mata pelajaran kecuali mata pelajaran agama Islam. Guru berasal dari luar daerah Tanah Kuning, sehingga mereka hanya bisa mengajar pada waktu saat jam sekolah saja.

D. Siswa

Mayoritas siswa berasal dari anak nelayan. Mereka datang pukul 08.00 WITA dan pulang jam 12.30 untuk kelas III, IV, V, dan VI. Sedangkan kelas I dan II hanya sampai pukul 10.00.

Tabel 13. Distribusi jumlah Siswa SD Tanah Kuning

Kelas	SD 001	SD 002	SD 004
1	13	13	16
2	7	7	28
3	8	8	25
4	10	10	17
5	8	8	15
6	5	5	21
Jumlah	51	51	122

Sumber: Data skunder

E. Evaluasi

Dalam evaluasi kelas diketahui:

Metode mengajar guru meliputi ceramah dan mempergunakan alat peraga. Persepsi siswa menunjukkan apa yang disampaikan guru kadang-

kadang membuat siswa mengantuk. Mengenai evaluasi yang dilakukan guru ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 14. Keadaan Evaluasi yang dilakukan Guru di kelas

Pernyataan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	13,6
sedang	41	69,5
Tidak baik	10	16,9
Total	59	100

Diketahui dalam kelas melakukan evaluasi siswa yang berpendapat sedang mencapai 41 orang (69,5%). Sedangkan 8 siswa (13,6%) menyatakan baik.

Selama ini evaluasi yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan evaluasi harian, ujian mid semester dan semester. Hasil belajar siswa ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa, selain. Hal ini senada dengan pendapat WS Winkel⁵⁴, "Prestasi belajar adalah hasil usaha yang dapat dicapai siswa setelah melaksanakan proses belajar yang berlangsung dalam interaksi subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan nilai yang akan disimpan atau dilaksanakan menuju kemajuan". Satunggalno⁵⁵ menyatakan "Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa di sekolah.

Jadi prestasi belajar PAI adalah sebagai bukti keberhasilan dari suatu tindakan yaitu belajar yang dinilai dengan melalui tes, bila dikaitkan dengan

⁵⁴ Winkel, WS (1991). *Psikologi Pengajaran*. PT Grasindo hlm 39

⁵⁵ Satunggalno (1993). *Ekspektasi Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jawa Tengah. Thesis*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana UNY hlm 23

belajar ekonomi merupakan bukti keberhasilan yang dapat dicapai siswa dari proses belajar ekonomi.

Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil adalah:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Diantara dua macam tolok ukur diatas yang banyak dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan Proses Belajar Mengajar adalah daya serap siswa terhadap pelajaran ⁵⁶.

Lebih lanjut kedua tokoh pendidikan tersebut mengungkapkan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

- 1) Tes formatif; penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki PBM bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau

⁵⁶ Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya hlm. 8

sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Dalam tes formatif dilakukan guru tiap satu pokok bahasan habis. Bapak R mengungkapkan, “tes formatf kami lakukan untuk melihat siswa sudah menguasai satu pokok bahasan apa belum, kalau belum, maka diulang lagi”.

- 2) Tes subsumatif; penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai rapor. Tes ini dilakukan saat ujian tengah semester. Menurut Bapak S, “ujian tengah semester ini penting untuk melihat kemampuan siswa sampai pertengahan semester”.
- 3) Tes sumatif; penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

Penilaian tes prestasi belajar bisa menggunakan Patokan Acuan Kelompok (PAK) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP). Seorang guru bisa menggunakan PAN ataupun PAP tergantung dari tujuan adanya tes tersebut.

Penilaian tes prestasi belajar dengan menggunakan nilai tes berupa standar mutlak atau mengacu pada kriterium/patokan (PAP) itu sebenarnya merupakan angka-angka persentase, maka testee (dalam hal ini guru) akan dapat segera mengetahui siswa manakah yang

tingkat penguasaannya tinggi, sedang, atau rendah. Seorang siswa dengan nilai yang rendah, maka hal itu merupakan indikator tentang rendahnya tingkat penguasaan atau tingkat pemahaman siswa tersebut terhadap materi tes yang dihadapkan kepada siswa⁵⁷.

Guru melalui hasil dari tes yang dilakukan dapat mengetahui prestasi siswa baik secara individu maupun kelompok, sehingga guru dapat memperbaiki pembelajaran dalam masa yang akan datang. Apabila prestasi siswa rendah guru dapat meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Hasil evaluasi dari guru memperlihatkan.

Tabel 15. Hasil Evaluasi Prestasi Belajar Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	13,6
sedang	41	69,5
Tidak baik	10	16,9
Total	59	100

Tabel diatas menunjukkan siswa mayoritas mempunyai prestasi sedang sebanyak 41 siswa (69,5%). Dan yang tidak baik 10 orang (16,9%), dan yang baik adalah 8 siswa (13,6%).

⁵⁷ Anas Sudjiono (1998). *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hlm. 321

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA FORMAL DI SEKOLAH DASAR MASYARAKAT TERPENCIL TANAH KUNING KALIMANTAN TIMUR

A. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebagian besar ibu menyekolahkan anaknya adalah agar anak dapat mencari uang. Sehingga mereka tidak muluk-muluk menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi. Hal ini dibenarkan oleh guru B'' memang orang tua hanya menghendaki anak sampai bisa sholat dan membaca Al-Qur'an. Sebagian besar Orang tua tidak terlalu berharap anaknya bisa menjadi orang yang lebih pintar dari mereka''.

2. Pendidik

Pendidik dalam pendidikan formal ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Guru dianggap sebagai contoh teladan bagi siswa. Apalagi guru pendidikan agama dipandang sebagai guru yang mengajarkan moral dan etika bagi siswa.

Mengenai pandangan orang tua terhadap guru diketahui bahwa guru agama yaitu cukup baik. Guru agama tersebut mampu mengarahkan anak didiknya agar dapat berakhlak mulia, sehingga sangat tidak mengherankan siswa sangat menaruh hormat pada guru agama (wawancara dengan Ibu S). Sedangkan hasil wawancara dengan guru

mengenai corak hubungan antara guru dan murid diperoleh hasil sebagai berikut:

Menurut guru R memberi pandangan, “saya mengajar pendidikan Agama Islam menyadari bahwa,” Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dengan metode yang tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu dalam mengajar saya berusaha menggunakan metode yang tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna.

Lebih lanjut beliau mengungkapkan keyakinannya, “ Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam”.

Sedangkan pada tempat yang berbeda Guru A mengungkapkan,” Pendidikan Islam yang saya ajarkan mengupayakan harmonisasi, keserasian dan keselarasan antara masukan-masukan *instrumental* dengan masukan-masukan *environmental* (pengaruh lingkungan) dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas Islam. Dan menjadi tugas saya bahwa Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghidarkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islami”.

Sementara Guru S, mengungkapkan”, Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup murid (manusia didik) sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat. Selain itu, Pendidikan Islam, dalam segala ikhtiarnya senantiasa berpegang pada pola pengembangan hidup manusia yang berorientasi pada keimanan dan ilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam hidup pribadi muslim.

3. Anak Didik

Anak didik semuanya beragama Islam. Pada musim panen ikan anak-anak membantu orang tuanya mencari ikan di laut. Guru sudah maklum keadaan tersebut maka tidak mengherankan pada saat panen ikan murid yang masuk sekolah sangat sedikit.

Ibu R(45) mengungkapkan” pada saat musim panen ikan anak harus membantu orang tua di laut, biar mereka mempunyai pengalaman”. Ibu T (37) mendukung pendapat ibu R tersebut,” sebagian besar dari kami adalah nelayan, wajar bila mereka pergi melaut”.

Bapak S (39) seorang guru di SD 001 mengungkapkan,” yah beginilah Mas, kami para guru ya harus maklum. Walaupun pada awalnya kami kecewa juga. Masa kita sudah siap mengajar, tapi murid belum ada”.

Hal ini juga diakui oleh bapak A (40) kepala sekolah SD 002, seperti yang diungkapkan pada peneliti,” Memang wajarlah kita ini kan

abdi masyarakat, kalau masyarakat butuh anaknya melaut membantu mereka ya kita tidak dapat berbuat banyak, selain bersabar”.

Dari pendapat orang tua di atas dapat diketahui bila mereka menginginkan anaknya pandai melaut dan kelak menjadi nelayan seperti orang tuanya. Kepala sekolah dan guru memaklumi hal ini pada hal sebagai abdi masyarakat seharusnya kepala sekolah dan guru mengingatkan orang tua bahwa anak-anak mereka masih kecil dan masih perlu pendidikan agar hidup mereka lebih berhasil.

Anak-anak pun demikian karena tidak ada teguran dari guru maka menganggap membolos pada saat musim panen ikan adalah biasa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan A (11), siswa kelas 5 SD,”guru tidak menegur kok walau kami tidak masuk jadi ya aman-aman saja”. Katanya polos.

4. Alat

Alat disini meliputi: materi, metode, jenjang, waktu, tempat dan evaluasi. Mengenai penggunaan alat peraga oleh guru diketahui

Tabel 16.
Penggunaan Alat Peraga oleh Guru Berdasarkan Persepsi Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	23,7
Sedang	33	55,9
Tidak Baik	12	20,3
Total	59	100

Diketahui dalam persepsi siswa peraga hanya kadang-kadang. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat mayoritas siswa adalah sedang sebanyak 33 orang (55,9%). Persentase tersebut berarti penggunaan alat peraga yang disampaikan guru mempunyai skor sedang, sehingga guru perlu memperbaiki penggunaan alat peraga. Pendapat siswa sesuai dengan pendapat guru diketahui sebagai berikut:

Tabel 17.
Penggunaan Alat Peraga oleh Guru Berdasarkan Persepsi Guru

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	0	0
Sedang	7	87,5
Tidak Baik	1	12,5
Total	8	100

Tabel di atas menunjukkan guru menggunakan alat peraga dalam kategori sedang sebanyak 87,5%. Persentase tersebut berarti penggunaan alat peraga yang disampaikan guru mempunyai skor sedang, sehingga guru perlu memperbaiki penggunaan alat peraga. Mengenai hal ini bapak R mengakui, "Alat peraga agama hanya kadang-kadang saja, contoh pada materi memandikan jenazah, saya membawa alat peraga tersebut di dalam kelas, namun karena keterbatasan waktu dan fasilitas saya hanya bisa menggunakan alat peraga yang memungkinkan".

Mengenai penyampaian materi oleh guru diketahui:

Tabel 18. Penyampaian Materi oleh Guru dalam KBM

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	37,3
Sedang	37	62,7
Tidak Baik	0	0
Total	59	100

Diketahui dalam persepsi siswa, apa yang disampaikan guru yang dapat dipahami siswa dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat mayoritas siswa adalah sedang sebanyak 37 orang (62,7,8%). Fakta ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru perlu memperbaiki metode yang ada.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah dan tugas pada siswa. Sese kali Guru juga memanfaatkan fasilitas dari alam sekitar misalnya mengajak siswa untuk melihat ciptaan Tuhan. Siswa terlihat antusias ketika guru mengajak mereka rekreasi. Namun kegiatan rekreasi ini jarang dilaksanakan karena jam pelajaran yang terbatas.

Seharusnya guru tidak hanya memperbanyak menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah. Karena materi ceramah dianggap monoton dan kurang menarik. Hal ini sesuai dengan teori Slameto,⁵⁸ bila guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu

⁵⁸ Slameto 1997. *Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan metode yang tepat, efisien dan efektif.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Agama Islam

1. Faktor pendukung

Bagi masyarakat pedesaan guru merupakan panutan yang patut dihormati, demikian pula yang terjadi di masyarakat nelayan Tanah Kuning. Guru agama masih merupakan figur yang patut dihormati. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan ibu G(38), “Guru agama bagi saya masih merupakan panutan, jadi jangan heran kalau saya marah pada anak saya, jika mereka tidak hormat pada guru, terutama guru agama”.

Masyarakat menganggap guru agama adalah orang yang berilmu pengetahuan tinggi, Bapak W (50) mengungkapkan, “Guru agama patut dihormati karena beliau itu adalah orang yang mengajarkan baik dan buruk menurut agama”.

Seorang tokoh masyarakat yaitu Bapak K selaku ketua RT 01 mengungkapkan, “walaupun seorang masyarakat tidak sholat, tidak puasa, apalagi ngaji, namun mereka sangat hormat pada guru agama karena guru agama di sini memang patut dihormati. Mereka tidak pernah berbuat yang tidak disukai warga, mereka selalu berbuat baik pada warga. Mereka memberikan pendidikan ilmiah bagi anak kampung ini

dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak-anak di sini ”.

Pandangan ini sesuai dengan yang disampaikan Abdullah Nasih Ulwan bahwa seorang guru mempunyai tugas melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.⁵⁹ Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru juga sebagai pendidik muslim pada umumnya memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Gedung sekolah sudah layak ditempati dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini diakui oleh Bapak S (40),”walaupun hanya dari paan, gedung ini tidak bocor, gedung ini cukup layak digunakan belajar. Kami tidak pernah mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar jika dikaitkan dengan kondisi gedung sekolah”.

Hal ini juga diakui F (11) seorang murid,”yah walau sederhana saya suka menempati gedung ini kok”. Siswa yang lain juga mengakuinya, seperti V (10) murid kelas III SD 001, ini mengungkapkan,”saya seneng disekolah ini, gedungnya saya rasa cukup enak, guru-gurunya cukup baik”.

Lingkungan kelas yang nyaman walaupun sederhana dapat memberikan kenyamanan siswa dalam belajar. Menurut Uzer Usman

⁵⁹ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Seksi Pengukuran dan Pendaftaran Tanah. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 95

dan Lilis Setiawati, Lingkungan merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. Disini dapat dilihat adanya lingkungan yang bersifat fisik (kebendaan) dan sosial budaya yang semuanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha pendidikan. Lingkungan sosial terdiri dari teman, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok. Sedangkan lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, dan fasilitas belajar⁶⁰.

2. Faktor penghambat

Walaupun guru pernah menggunakan alat peraga, namun karena keterbatasan fasilitas media, maka guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini diakui oleh Bapak R, guru agama,” yah bagaimana lagi, pinginnya tidak hanya metode ceramah dan tanya jawab, namun karena terbatasnya waktu dan fasilitas terpaksa saya lebih sering menggunakan metode ini”.

Mengenai buku penunjang Bapak S (40) mengungkapkan,” Buku penunjang untuk pembelajaran agama masih sangat minim”. Pengamatan yang dilakukan peneliti memang demikian adanya antara SD 001,002, dan 003 tidak ada perbedaan, mengenai kekurangan buku penunjang ini. Kekurangan buku penunjang ini mengakibatkan pengetahuan guru dan siswa tidak dapat berkembang. Siswa hanya belajar dari buku paket yang sudah lusuh. Pengetahuan agama siswa hanya berasal dari guru dan buku

⁶⁰ Uzer Usman dan Lilis Setiawati *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya. 1993

paket. Untuk memberikan contoh terkadang guru mengalami kekurangan kisah-kisah terdahulu atau contoh sekarang yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Bapak S mengungkapkan, “capek juga untuk melayani enam kelas kami harus mondar-mandir mengajar, yah kami hanya berharap ada guru lain yang bisa memantu, semoga pihak Depag juga memperhatikan hal ini”.

Ibu B (43) mengungkapkan, “menangkap ikan itu kan buat makan, dan itu sudah kewajiban, jadi sekolah ya...untuk sementara ditinggalkan dulu”. Persepsi yang negatif akan mengakibatkan perilaku mereka juga negatif. Dari persepsi bahwa sekolah tidak begitu penting mengakibatkan mereka membiarkan anak-anak mereka membolos sekolah. Mengenai tradisi ini pun tidak ada yang memulai melakukan perubahan. Tidak diketahui secara pasti kapan kebiasaan ini berlangsung, menurut Bapak I (60), yah dari dulu kalau anak didik membolos pada saat panen ikan, itu sudah biasa, selama ini belum ada yang mengingatkan”.

Uraian diatas memperlihatkan faktor-faktor pendukung pendidikan agama Islam yaitu:

1. Guru agama yang masih mendapat penghormatan dari masyarakat
2. Gedung sekolah yang sudah cukup memadai walaupun terbuat dari papan.

Faktor penghambat dalam pendidikan Agama Islam secara formal adalah:

1. Metode mengajar guru yang monoton menyebabkan siswa bosan
2. Buku penunjang yang kurang
3. Jumlah guru yang hanya satu orang per sekolah menyebabkan guru sering kewalahan menghadapi permasalahan dari siswa.
4. Persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan kurang penting sehingga masyarakat selalu melibatkan anak untuk membantu orang tua di laut ketika panen, menyebabkan siswa banyak yang tidak masuk ketika musim panen ikan tiba.
5. Tidak ada orang yang berani memulai mengubah tradisi membolos pada saat musim panen ikan.

Mengingat karakter masyarakat yang tidak bersedia berubah, kecuali ada yang memulai. Model pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan Tanah Kuning adalah metode pendidikan model Gagne yang menciptakan kondisi eksternal yang sejalan dengan kondisi internal proses belajar siswa. Sehingga orang tua sebagai kondisi eksternal hendaklah mengingatkan siswa bila harus masuk sekolah. Perlu kerja sama antara sekolah, tokoh masyarakat, orang tua, dan siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masyarakat nelayan terpencil Tanah Kuning diketahui merupakan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang mempunyai temperamen keras, namun mereka tidak bersedia membuat perubahan kecuali ada yang memulai.
2. sistem pendidikan sebagai lembaga formal belum dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ada terutama bila musim melaut tiba terdapat kebiasaan siswa membolos sekolah, dan hal ini sudah dimaklumi oleh pihak sekolah dan orang tua. Pelaksanaan prestasi belajar menunjukkan siswa mayoritas mempunyai prestasi sedang sebanyak 41 siswa (69,5%). Dan yang tidak baik 10 orang (16,9%), dan yang baik adalah 8 siswa (13,6%).
3. faktor-faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam masyarakat terpencil Tanah Kuning meliputi: Guru agama yang masih mendapat penghormatan dari masyarakat, Gedung sekolah yang sudah cukup memadai walaupun terbuat dari papan. Faktor penghambat yang ditemui oleh peneliti adalah: Metode mengajar guru yang monoton menyebabkan siswa bosan, Buku penunjang yang kurang memadai, Jumlah guru yang hanya satu orang per sekolah menyebabkan guru sering kewalahan menghadapi permasalahan dari siswa, dan Persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan kurang penting sehingga masyarakat selalu

melibatkan anak untuk membantu orang tua di laut ketika panen, menyebabkan siswa banyak yang tidak masuk ketika musim panen ikan tiba, tidak ada orang yang berani memulai mengubah tradisi membolos pada saat melaut.

4. model pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan Tanah Kuning adalah metode pendidikan model Gagne yang menciptakan kondisi eksternal yang sejalan dengan kondisi internal proses belajar siswa. Sehingga orang tua dan guru sebagai pihak eksternal hendaklah mengingatkan siswa bila harus masuk sekolah.

B. Saran

1. Pada musim panen ikan hendaknya waktu pelajaran disesuaikan dengan jadwal mereka, agar siswa tetap dapat melaksanakan keduanya.
2. Perlu penambahan guru Pendidikan Agama Islam, terutama yang sanggup menjadi tokoh reformasi, serta penambahan fasilitas buku, alat pelajaran.
3. Guru hendaknya tidak hanya menggunakan metode yang monoton, sehingga siswa tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Shaleh (tt). *Diktaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Pelajar
- Abdullah (1999). Lembaga Pendidikan Formal dalam Islam, kajian Atas Madrasah Nizamiyah. *Thesis*. IAIN Sunan Kalijaga
- Abdurrahman Shaleh Abdullah (1990). Educational Theory : Qur'anie outlook. Diterj. M. Arifin dan Zainuddin dengan judul : *Teori-teori Pendidikan Al-Qur'an*. Cet I. Jakarta : Rineka Cipta
- Al-Ihyas Al-Abrasyi, Al-Tarbiyah Al-Islamiyah. Diterj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (1993) "*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet Ke 7 Jakarta : Bulan Bintang
- A. Hasan, (1956) *Terjemahan Tafsir Al Qur'an* . Bangil : Persatuan
- Anonim, *Data Statistik Perikanan Tangkap*, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2002.
- B. P. Resosudarmo, D. Hartono, T. Ahmad, N.I.L. Subiman, Olivia, A. Noegroho, *Analisa Penentu Sektor Prioritas Di Kelautan Dan Perikanan Indonesia*, Jurnal Pesisir Dan Lautan Volume 4 No. 3 tahun 2002.
- Dedi Supriadi (1999). *Mengangkat Citra dan martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa hal. 95
- Departemen Agama RI,(1998). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum*. Departemen Agama RI.
- Chabib Thoha Dan Abdul Mu'ti (1998). *PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasalan Langgulung (2000) *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (PT : Al Qur'an-Husna Zikra) Cet. I.
- GBPP, *Pendidikan Agama Islam* (Desember. 1994)
- Hery Noer Aly (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta : Seksi Pengukuran dan Pendaftaran Tanah. Logos Wacana Ilmu
- D. Marimba (1989). Pengantar *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al. Ma'arif.

- Djawanto Ps, dan Pangestu Subagyo(1993) *Statistik Induktif* (PT : BPFE. Yogyakarta
- Djohar (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia (Sebuah Rekonstruksi pemikiran Prof. Dr. Djohar. MS)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadari Nawawi (tt) *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* Jakarta: CV Haji Masagung
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (2001). *Filsafat Pendidikan Islam Bandung*: CV Pustaka Setia
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Seksi Pengukuran dan Pendaftaran Tanah. Logos Wacana fhm, 1999), hlm 95
- H.M. Arifin. Filsafat *Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara. 1987 Cet. Ke. 1 hlm 13-14
- H.M. Arifin. (1978) *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* .Jakarta : Bulan Bintang
- L. Sulistyowati, *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Gugus Kepulauan (Studi Kasus Kelurahan Pulau Kelapa dan Kelurahan Pulau Harapan Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Taman Nasional Laut Kepulauan seribu)*, Disertasi Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 2003.
- M.K. Harahap (2001) *Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove (Studi Kasus di Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat)*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. 2001
- Noeng Muhadjir (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* . Rake Sarasan :Yogyakarta
- Mastuhu (2004).*Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Depok RI, 1982) hlm 83.
- GBPP, *Pendidikan Agama Islam* (Desember. 1994)

- Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya
- Samana (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarbiran, (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Sinton Silaban. (1993) *Pendidikan Indonesia Dalam Pandangan Limebelas Tokoh Pendidikan Swasta*. (Dasa Media Jakarta).
- Sudarminta,J,SJ (1990). Mencari Sosok Kepribadian Guru Abad 21. *Makalah yang diseminarkan*:FIP Sanata Dharma
- Suharsimi Arikunto (1985). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Tulus Winarsunu. (2002) *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. (Universitas Muhhamdiah Malang). Cet. I thn.
- Wahyudi Ruwiyanto. (1994). *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Zakih Daradjat, (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang
- Zamroni (2001) *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publisng
- Zuhairini, 1983. *Metode Pendidikan Agama*, Malang : Biri Ilmiah, Fak. Tarbayiah IAIN Sunan Ampel

DAFTAR ANGKET ORANG TUA

Identitas Responden

Naina :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian Angket

- a. Semua pertanyaan mohon dijawab
- b. Jawablah pertanyaan di bawah ini, cukup dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban (a, b, c,) yang dianggap paling benar
- c. Jawaban Bapak/Ibu tidak akan membawa pengaruh terhadap Bapak/Ibu.
1. Anda dengan Ketika anak sedang belajar apakah bapak/Ibu mengawasi?
a. sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
2. Kalau anak tidak belajar apakah Bapak/Ibu mengingatkan?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
3. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan cara belajar anak?
a. sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
4. Apakah bapak/Ibu bersikap akrab ketika mengajar anak?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
5. Apakah Bapak/Ibu menyempatkan omong-omong dengan anak tentang pelajaran Agama Islam?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
6. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan membimbing anak?
a. sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
7. Apakah mengontrol keseriusan belajar anak?
a. sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
8. Apakah yang bapak/Ibu lakukan supaya anak rajin belajar?
a. sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
9. Bagaimana keakraban hubungan anak ketika ia belajar?
a. sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....
10. Apakah Bapak/Ibu mengingatkan agar anak rajin belajar?
a. sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
Jelaskan?....

DAFTAR ANGKET GURU

Jenis kelamin :

- Semua pertanyaan mohon dijawab
- Jawablah pertanyaan di bawah ini, cukup dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu jawaban (a, b, c,) yang dianggap paling benar
- Jawaban Bapak/Ibu tidak akan membawa pengaruh terhadap Bapak/Ibu.

1. Seberapa perkiraan dalam menyampaikan materi pendidikan Agama Islam?
a. Semua
b. Sebagian besar
c. Sebagian kecil
Jelaskan?....
 2. Seberapa banyak materi pendidikan Agama Islam yang diajarkan dapat dipraktekkan?
a. Banyak sekali
b. Sedikit
c. Sangat sedikit
Jelaskan?.....
 3. Ketika guru menyampaikan materi pendidikan Agama Islam apakah siswa memahaminya?
a. sering
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
Jelaskan?.....
 4. bagaimana ketepatan guru di kelas?
a. Selalu
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
Jelaskan?.....
 5. bagaimana keadilan guru dalam memberikan giliran pertanyaan siswa?
a. Sangat adil
b. Agak adil
c. Kurang adil
Jelaskan?.....
 6. Apakah dalam mengajar guru menggunakan alat peraga?
a. sering
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
Jelaskan?.....
 7. Apakah dengan alat peraga mempermudah pemahaman siswa?
a. sering
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
Jelaskan?.....
 8. Ketika alat peraga digunakan apakah siswa dilibatkan?
a. sering
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
Jelaskan?.....
 9. Dalam menanggapi pertanyaan siswa apakah siswa merasa puas?
a. sering
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
Jelaskan?.....

10. Ketika guru mengajar apakah siswa kelihatan mengantuk?
a. Banyak
b. Sebagian
c. Tidak ada
Jelaskan?.....



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Angket Or-tu

	itm1	itm2	itm3	itm4	itm5
1	Sering	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Kadang-
2	Sering	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Selalu
3	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Kadang-kadang	Kadang-
4	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Selalu	Kadang-
5	Sering	Kadang-kadang	Sering	Kadang-kadang	Selalu
6	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Selalu	Tidak Pe
7	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
8	Sering	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Selalu
9	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
10	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Kadang-kadang	Kadang-
11	Kadang-kadan	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
12	Kadang-kadan	Kadang-kadang	Sering	Kadang-kadang	Kadang-
13	Kadang-kadan	Kadang-kadang	kadang-kada	Kadang-kadang	Kadang-
14	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Selalu	Kadang-
15	Kadang-kadan	Kadang-kadang	kadang-kada	Kadang-kadang	Kadang-
16	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Selalu	Selalu
17	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Selalu	Selalu
18	Kadang-kadan	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
19	Kadang-kadan	Selalu	Sering	Selalu	Kadang-
20	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Selalu	Selalu
21	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Kadang-kadang	Selalu
22	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
23	Kadang-kadan	Kadang-kadang	kadang-kada	Selalu	Selalu
24	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Kadang-
25	tidak Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Tidak Pe
26	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
27	Kadang-kadan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Selalu
28	Kadang-kadan	Kadang-kadang	kadang-kada	Kadang-kadang	Kadang-
29	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Kadang-kadang	Selalu
30	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
31	Kadang-kadan	Kadang-kadang	kadang-kada	Kadang-kadang	Kadang-
32	tidak Pernah	Selalu	kadang-kada	Selalu	Selalu
33	Kadang-kadan	Kadang-kadang	kadang-kada	Kadang-kadang	Kadang-
34	Sering	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Selalu
35	Sering	Kadang-kadang	Sering	Selalu	Kadang-
36	Kadang-kadan	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
37	Kadang-kadan	Selalu	Sering	Selalu	Selalu

	itm6	itm7	itm8	itm9	itm10
1	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
2	.00	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
3	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Kadang-kadang
4	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Kadang-kadang
5	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Akrab	Kadang-kadang
6	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
7	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
8	Tidak Pernah	Kadang-	Menasehati	Akrab	Sering
9	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
10	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Kurang	Sering
11	Tidak Pernah	Kadang-	Menasehati	Biasa Sa	Sering
12	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Akrab	Sering
13	Tidak Pernah	Kadang-	Menasehati	Akrab	Kadang-kadang
14	Tidak Pernah	Kadang-	Menasehati	Akrab	Sering
15	Tidak Pernah	Kadang-	Menasehati	Akrab	Kadang-kadang
16	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Akrab	Sering
17	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Biasa Sa	Sering
18	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
19	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Biasa Sa	Kadang-kadang
20	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
21	Tidak Pernah	Kadang-	Menasehati	Biasa Sa	Sering
22	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
23	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Biasa Sa	Kadang-kadang
24	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
25	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Biasa Sa	Sering
26	Sering	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
27	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
28	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Akrab	Kadang-kadang
29	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
30	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
31	Kadang-kada	Kadang-	Menasehati	Akrab	Kadang-kadang
32	Tidak Pernah	Tidak Pe	Menasehati	Biasa Sa	Sering
33	Tidak Pernah	Kadang-	Menasehati	Akrab	Kadang-kadang
34	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
35	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Tidak Pernah
36	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
37	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Akrab	Sering

Angket Or-tu

	jk
1	Laki-laki
2	Laki-laki
3	Laki-laki
4	Perempuan
5	Laki-laki
6	Perempuan
7	Perempuan
8	Laki-laki
9	Laki-laki
10	Perempuan
11	Laki-laki
12	Perempuan
13	Laki-laki
14	Perempuan
15	Perempuan
16	Perempuan
17	Perempuan
18	Laki-laki
19	Perempuan
20	Laki-laki
21	Perempuan
22	Laki-laki
23	Laki-laki
24	Laki-laki
25	Perempuan
26	Perempuan
27	Perempuan
28	Perempuan
29	Laki-laki
30	Laki-laki
31	Laki-laki
32	Perempuan
33	Laki-laki
34	Perempuan
35	Laki-laki
36	Perempuan
37	Perempuan

	itm1	itm2	itm3	itm4	itm5
38	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
39	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Kadang-
40	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
41	Sering	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
42	Sering	Selalu	kadang-kada	Selalu	Kadang-
43	Kadang-kadan	Selalu	Sering	Selalu	Selalu
44	Kadang-kadan	Selalu	kadang-kada	Kadang-kadang	Selalu
45	Kadang-kadan	Kadang-kadang	kadang-kada	Selalu	Selalu
46	tidak Pernah	Selalu	kadang-kada	Selalu	Kadang-



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

	itm6	itm7	itm8	itm9	itm10
38	Kadang-kada	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
39	Sering	Kadang-	Menasehati	Biasa Sa	Sering
40	Sering	Sering	Menasehati	Akrab	Sering
41	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
42	Tidak Pernah	Kadang-	Menegur	Biasa Sa	Sering
43	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering
44	Tidak Pernah	Sering	Menegur	Biasa Sa	Sering
45	Tidak Pernah	Tidak Pe	Menasehati	Biasa Sa	Sering
46	Tidak Pernah	Sering	Menasehati	Biasa Sa	Sering



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

	jk
38	Perempuan
39	Laki-laki
40	Laki-laki
41	Perempuan
42	Laki-laki
43	Perempuan
44	Perempuan
45	Perempuan
46	Perempuan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Angket Siswa

	itm1	itm2	itm3	itm4	itm5	itm6	itm7
1	Tidak pe	Tidak Pe	kadang-	Kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
2	Tidak pe	Kadang-	kadang-	Kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
3	Tidak pe	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Tidak pe	Tidak Pe	Kadang-
4	kadang-	Kadang-	kadang-	Kadang-	Selalu	Kadang-	Tidak Pe
5	Tidak pe	Tidak Pe	Sering	Sering	Selalu	Tidak Pe	Sering
6	kadang-	Kadang-	kadang-	Kadang-	Selalu	Kadang-	Sering
7	kadang-	Kadang-	kadang-	Kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Sering
8	kadang-	Kadang-	kadang-	Kadang-	Kadang-	Kadang-	Kadang-
9	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Kadang-	Sering
10	kadang-	Kadang-	Sering	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Sering
11	kadang-	Kadang-	kadang-	Kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
12	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Kadang-	Sering
13	kadang-	Selalu	kadang-	Kadang-	Selalu	Kadang-	Kadang-
14	kadang-	Selalu	kadang-	Sering	Selalu	Tidak Pe	Sering
15	kadang-	Selalu	Tidak Pe	Sering	Tidak pe	Tidak Pe	Sering
16	kadang-	Kadang-	kadang-	Kadang-	.00	Kadang-	.00
17	Tidak pe	Selalu	Tidak Pe	Sering	Tidak pe	Tidak Pe	Tidak Pe
18	Tidak pe	Selalu	Sering	Kadang-	Tidak pe	Tidak Pe	Kadang-
19	Tidak pe	Selalu	Sering	Sering	Selalu	Kadang-	Sering
20	Tidak pe	Kadang-	kadang-	Kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
21	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Kadang-
22	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Sering
23	kadang-	Selalu	kadang-	Sering	Selalu	Kadang-	Kadang-
24	Tidak pe	Tidak Pe	kadang-	Kadang-	Selalu	Kadang-	Kadang-
25	kadang-	Kadang-	Sering	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Sering
26	Tidak pe	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Sering
27	kadang-	Kadang-	Sering	Sering	Selalu	Tidak Pe	Sering
28	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Kadang-	Kadang-	Kadang-
29	kadang-	Selalu	Sering	Sering	Kadang-	Kadang-	Sering
30	Sering	Kadang-	Sering	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
31	kadang-	Selalu	kadang-	Kadang-	Selalu	Kadang-	Sering
32	kadang-	Kadang-	kadang-	Sering	Kadang-	Kadang-	Sering
33	Sering	Tidak Pe	Tidak Pe	Kadang-	Kadang-	Kadang-	Sering
34	kadang-	Tidak Pe	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Kadang-	Kadang-
35	kadang-	Tidak Pe	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Kadang-
36	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Kadang-
37	kadang-	Tidak Pe	kadang-	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Kadang-

Angket Siswa

	itm8	itm9	itm10	jk
1	Biasa Sa	Menegur	Sering	Laki-laki
2	Biasa Sa	Menase	Kadang-	Laki-laki
3	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
4	Biasa Sa	Menase	Sering	Laki-laki
5	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
6	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
7	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
8	Akrap	Menase	Kadang-	Peremp
9	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
10	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp
11	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp
12	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
13	Biasa Sa	Menase	Sering	Laki-laki
14	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
15	Akrap	Menegur	Sering	Laki-laki
16	Akrap	Menase	Sering	Peremp
17	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
18	Biasa Sa	Menase	Kadang-	Peremp
19	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
20	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
21	Akrap	Menase	Kadang-	Laki-laki
22	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp
23	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp
24	Biasa Sa	Menase	Sering	Laki-laki
25	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
26	Biasa Sa	Menegur	Sering	Peremp
27	Biasa Sa	Menase	Sering	Laki-laki
28	Biasa Sa	Menase	Kadang-	Peremp
29	Akrap	Menase	Sering	Peremp
30	Biasa Sa	Menase	Kadang-	Laki-laki
31	Akrap	Menegur	Sering	Peremp
32	Akrap	Menase	Sering	Peremp
33	Biasa Sa	Menase	Sering	Laki-laki
34	Biasa Sa	Menase	Sering	Laki-laki
35	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp
36	Akrap	Menase	Kadang-	Peremp
37	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp

	itm1	itm2	itm3	itm4	itm5	itm6	itm7
38	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Kadang-
39	Sering	Selalu	Sering	Kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Sering
40	Sering	Selalu	Tidak Pe	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Sering
41	kadang-	Selalu	Sering	Sering	Selalu	Kadang-	Sering
42	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Sering
43	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Kadang-
44	kadang-	Kadang-	kadang-	Sering	Selalu	Tidak Pe	Sering
45	Sering	Selalu	Sering	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Sering
46	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Kadang-	Sering
47	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Sering
48	kadang-	Tidak Pe	Tidak Pe	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Tidak Pe
49	kadang-	Kadang-	kadang-	Sering	Selalu	Tidak Pe	Sering
50	kadang-	Tidak Pe	kadang-	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
51	Sering	Tidak Pe	Tidak Pe	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
52	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Sering
53	kadang-	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Kadang-	Sering
54	kadang-	Kadang-	kadang-	Kadang-	Kadang-	Kadang-	Sering
55	kadang-	Selalu	kadang-	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Sering
56	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Selalu	Tidak Pe	Tidak Pe
57	kadang-	Tidak Pe	Tidak Pe	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-
58	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-	Tidak pe	Tidak Pe	Kadang-
59	kadang-	Tidak Pe	Tidak Pe	Sering	Kadang-	Tidak Pe	Kadang-

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Angket Siswa

	itm8	itm9	itm10	jk
38	Akrap	Menase	Kadang-	Peremp
39	Akrap	Menase	Sering	Peremp
40	Akrap	Menase	Sering	Peremp
41	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
42	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp
43	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
44	Akrap	Menase	Sering	Peremp
45	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
46	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
47	Akrap	Menegur	Sering	Peremp
48	Biasa Sa	Menase	Sering	Peremp
49	Akrap	Menase	Tidak Pe	Peremp
50	Akrap	Menase	Tidak Pe	Laki-laki
51	Biasa Sa	Menase	Kadang-	Peremp
52	Akrap	Menase	Sering	Peremp
53	Akrap	Menase	Sering	Peremp
54	Akrap	Menase	Kadang-	Peremp
55	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
56	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
57	Akrap	Menase	Sering	Laki-laki
58	33.00	Menase	Sering	Laki-laki
59	33.00	Menase	Sering	Peremp

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

	itm1	itm2	itm3	itm4	itm5	itm6	itm7
1	Sebagia	Sedikit	Kadang-	Selalu	Sangat	Sering	Kadang-
2	Sebagia	Sedikit	Kadang-	Selalu	Sangat	Sering	Kadang-
3	Sebagia	Sedikit	Kadang-	Selalu	Adil	Kadang-	Kadang-
4	Sebagia	Sedikit	Sering	Selalu	Sangat	Kadang-	Kadang-
5	Semua	Banyak	Sering	Tidak Pe	Adil	Kadang-	Kadang-
6	Sebagia	Sangat	Sangat J	Selalu	Sangat	Jarang	Kadang-
7	Semua	Banyak	Sering	Kadang-	Sangat	Sering	Sering
8	Sebagia	Sedikit	Kadang-	Selalu	Adil	Kadang-	Kadang-



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Angket Guru

	itm8	itm9	itm10	jk
1	Kadang-	Selalu	Tidak Ad	Laki-laki
2	Sering	Selalu	Tidak Ad	Laki-laki
3	Kadang-	Selalu	Tidak Ad	Laki-laki
4	Kadang-	Selalu	Tidak Ad	Peremp
5	Sering	Kadang-	Tidak Ad	Laki-laki
6	Kadang-	Jarang	Banyak	Peremp
7	Tidak Pe	Kadang-	Banyak	Laki-laki
8	Sering	Kadang-	Tidak Ad	Peremp



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diskripsi Siswa

Statistics

		ITM1	ITM2	ITM3	ITM4	ITM5	ITM6	ITM7	ITM8	ITM9	ITM10	JK
N	Valid	59	59	59	59	59	59	59	59	59	59	59
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.0339	2.0339	1.7288	2.3729	2.4068	1.5085	2.4068	3.6610	1.0847	2.7627	1.4746
Median		2.0000	2.0000	2.0000	2.0000	3.0000	1.0000	3.0000	3.0000	1.0000	3.0000	1.0000
Mode		2.00	2.00	1.00	2.00	3.00	1.00	3.00	3.00	1.00	3.00	1.00
Std. Deviation		.5560	.6687	.7618	.4877	.7220	.6532	.6977	5.5635	.2809	.5031	.5036
Minimum		1.00	1.00	1.00	2.00	.00	1.00	.00	2.00	1.00	1.00	1.00
Maximum		3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	33.00	2.00	3.00	2.00
Sum		120.00	120.00	102.00	140.00	142.00	89.00	142.00	216.00	64.00	163.00	87.00

ITM1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	8	13.6	13.6	13.6
	kadang-kadang	41	69.5	69.5	83.1
	Tidak pernah	10	16.9	16.9	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	12	20.3	20.3	20.3
	Kadang-kadang	33	55.9	55.9	76.3
	Selalu	14	23.7	23.7	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	27	45.8	45.8	45.8
	kadang-kadang	21	35.6	35.6	81.4
	Sering	11	18.6	18.6	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	37	62.7	62.7	62.7
	Sering	22	37.3	37.3	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak pernah	5	8.5	8.5	10.2
	Kadang-kadang	22	37.3	37.3	47.5
	Selalu	31	52.5	52.5	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	34	57.6	57.6	57.6
	Kadang-kadang	20	33.9	33.9	91.5
	Sering	5	8.5	8.5	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	1	1.7	1.7	1.7
	Tidak Pernah	4	6.8	6.8	8.5
	Kadang-kadang	24	40.7	40.7	49.2
	Sering	30	50.8	50.8	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Biasa Saja	21	35.6	35.6	35.6
	Akrap	36	61.0	61.0	96.6
	33.00	2	3.4	3.4	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menasehati	54	91.5	91.5	91.5
	Menegur	5	8.5	8.5	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

ITM10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	2	3.4	3.4	3.4
	Kadang-kadang	10	16.9	16.9	20.3
	Sering	47	79.7	79.7	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	31	52.5	52.5	52.5
	Perempuan	28	47.5	47.5	100.0
	Total	59	100.0	100.0	

Diskripsi Orang Tua

Statistics

		ITM1	ITM2	ITM3	ITM4	ITM5	ITM6	IT
N	Valid	46	46	46	46	46	46	
	Missing	0	0	0	0	0	0	
Mean		2.3043	2.7609	2.5000	2.6087	2.5435	1.4783	2
Median		2.0000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	1.0000	3
Mode		2.00	3.00	3.00	3.00	3.00	1.00	
Std. Deviation		.5914	.4313	.5477	.4934	.5852	.6579	
Minimum		1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	.00	
Maximum		3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	
Sum		106.00	127.00	115.00	120.00	117.00	68.00	1

ITM1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	3	6.5	6.5	6.5
	Kadang-kadang	26	56.5	56.5	63.0
	Sering	17	37.0	37.0	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	11	23.9	23.9	23.9
	Selalu	35	76.1	76.1	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.2	2.2	2.2
	Kadang-kadang	21	45.7	45.7	47.8
	Sering	24	52.2	52.2	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	18	39.1	39.1	39.1
	Selalu	28	60.9	60.9	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	2	4.3	4.3	4.3
	Kadang-kadang	17	37.0	37.0	41.3
	Selalu	27	58.7	58.7	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	1	2.2	2.2	2.2
	Tidak Pernah	25	54.3	54.3	56.5
	Kadang-kadang	17	37.0	37.0	93.5
	Sering	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	2	4.3	4.3	4.3
	Kadang-kadang	17	37.0	37.0	41.3
	Sering	27	58.7	58.7	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menasehati	44	95.7	95.7	95.7
	Menegur	2	4.3	4.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang akrab	1	2.2	2.2	2.2
	Biasa saja	24	52.2	52.2	54.3
	Akrab	21	45.7	45.7	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

ITM10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	2.2	2.2	2.2
	Kadang-kadang	10	21.7	21.7	23.9
	Sering	35	76.1	76.1	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	21	45.7	45.7	45.7
	Perempuan	25	54.3	54.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Diskripsi Guru

Statistics

	JK	ITM2	ITM3	ITM4	ITM5	ITM6	ITM7	ITM8	ITM9	ITM10	ITM1
N	Valid	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		1.3750	2.1250	2.2500	2.6250	2.6250	2.2500	2.1250	2.2500	2.3750	1.5000
Median		1.0000	2.0000	2.0000	3.0000	3.0000	2.0000	2.0000	2.0000	2.5000	1.0000
Mode		1.00	2.00	2.00	3.00	3.00	2.00	2.00	2.00	3.00	1.00
Std. Deviation		.5175	.6409	.7071	.7440	.5175	.7071	.3536	.7071	.7440	.9258
Minimum		1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00
Maximum		2.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Sum		11.00	17.00	18.00	21.00	21.00	18.00	17.00	18.00	19.00	12.00

ITM1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Sebagian Besar	6	75.0	75.0	75.0
Semua	2	25.0	25.0	100.0
Total	8	100.0	100.0	

ITM2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Sangat Sedikit	1	12.5	12.5	12.5
Sedikit	5	62.5	62.5	75.0
Banyak Sekali	2	25.0	25.0	100.0
Total	8	100.0	100.0	

INDONESIA

ITM3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Sangat Jarang	1	12.5	12.5	12.5
Kadang-kadang	4	50.0	50.0	62.5
Sering	3	37.5	37.5	100.0
Total	8	100.0	100.0	

ITM4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	12.5	12.5	12.5
	Kadang-kadang	1	12.5	12.5	25.0
	Selalu	6	75.0	75.0	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

ITM5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Adil	3	37.5	37.5	37.5
	Sangat Adil	5	62.5	62.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

ITM6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	12.5	12.5	12.5
	Kadang-kadang	4	50.0	50.0	62.5
	Sering	3	37.5	37.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

ITM7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	7	87.5	87.5	87.5
	Sering	1	12.5	12.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

ITM8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	1	12.5	12.5	12.5
	Kadang-kadang	4	50.0	50.0	62.5
	Sering	3	37.5	37.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

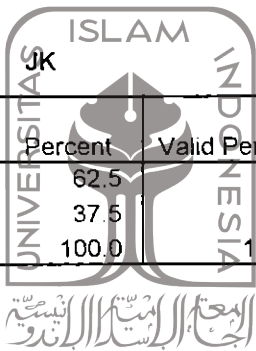
ITM9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jarang	1	12.5	12.5	12.5
	Kadang-kadang	3	37.5	37.5	50.0
	Selalu	4	50.0	50.0	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

ITM10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	6	75.0	75.0	75.0
	Banyak	2	25.0	25.0	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	5	62.5	62.5	62.5
	Perempuan	3	37.5	37.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA